

**Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau**



Panduan Pengembangan Kurikulum Integrasi Keilmuan Selaras KKNI

Panduan pengembangan kurikulum
Program Sarjana dan Pasca Sarjana
2017

Panduan Pengembangan Kurikulum Integrasi Keilmuan Selaras KKNI Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Panduan Pengembangan Kurikulum
Program Sarjana dan Pasca Sarjana



KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Nomor: 1433 Tahun 2017

TENTANG
PANDUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM
INTEGRASI KEILMUAN SELARAS KKNI
PADA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

- Menimbang:
- a. bahwa untuk menentukan arah perkembangan lembaga diperlukan peningkatan kualitas akademik UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang terdiri dari pengembangan kurikulum, penguatan institusi dan peningkatan profesionalisme.
 - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas perlu menetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau tentang Panduan Pengembangan Kurikulum Integrasi Keilmuan selaras KKNI pada UIN Suska Riau.
- Mengingat:
1. Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Susqa menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2014 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1127) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 53 Tahun 2014 tentang

Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2014 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1890).

MEMUTUSKAN:

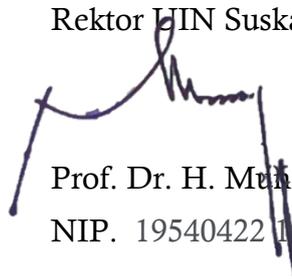
Menetapkan: KEPUTUSAN REKTOR TENTANG PANDUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRASI KEILMUAN SELARAS KKNIPADA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

KESATU: Menetapkan Panduan Pengembangan Kurikulum Integrasi Keilmuan Selaras KKNIPada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

KEDUA: Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Pekanbaru, 22 September 2017

Rektor IAIN Suska Riau



Prof. Dr. H. Mu'izir Hitami, MA.

NIP. 19540422 19 03 1002

TIM PENYUSUN
Panduan Pengembangan Kurikulum Integrasi Keilmuan Selaras KKNI
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Pengarah

Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA

Penanggung Jawab

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag (Wakil Rektor Bidang Akademik)

Ketua Tim

Prof. Dr. Ahmad Mujahidin, M.Ag

Anggota

Dr. Harris Simaremare, MT

Prof. Dr. Hairunas, M.Ag

Tim LPM UIN Suska Riau

DAFTAR ISI

Bab I . Pendahuluan

- A. Latar belakang, tujuan dan urgensi
- B. Landasan hukum

Bab II. Perumusan Rasional Kurikulum

- A. Visi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- B. Integrasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Spiral Andromeda
- C. Rujukan Standar pada Perundang undangan
- D. Evaluasi Kurikulum

Bab III. Perancangan dan pengembangan kurikulum

- A. Kompetensi lulusan, bahan kajian dan penetapan mata kuliah
 - 1. Menetapkan Profil Lulusan
 - 2. Menetapkan capaian pembelajaran (CP)
 - 3. Menentukan elemen capaian pembelajaran
 - 4. Menentukan bahan kajian atau domain keilmuan
 - 5. Membuat nama Mata Kuliah dan satuan kredit semester (sks)
 - 6. Menetapkan struktur kurikulum
- B. Membuat Mekanisme Penerapan Kurikulum
- C. Menentukan Sistem Evaluasi dan Penilaian
 - 1. Prinsip Penilaian
 - 2. Teknik dan instrumen penilaian
 - 3. Mekanisme dan prosedur penilaian
 - 4. Pelaksanaan Penilaian
 - 5. Pelaporan Penilaian
 - 6. Kelulusan Mahasiswa

Bab IV Implementasi Kurikulum Integrasi Selaras KKNI

- A. Penyusunan Silabus terintegrasi oleh team teaching lintas disiplin ilmu
- B. Pembelajaran diampu oleh team teaching lintas disiplin ilmu
- C. Evaluasi pembelajaran berdasarkan konsep integrasi selaras KKNI
- D. Pola penerapan

Bab V Penutup

Referensi

BAB I

Pendahuluan

A. Latar belakang, Tujuan dan Urgensi

Upaya peningkatan kualitas akademik Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau difokuskan pada tiga aspek pengembangan utama. Komponen-komponen tersebut terdiri dari pengembangan kurikulum (*curriculum development*), penguatan institusi (*institutional development/improvement*), dan peningkatan profesionalisme (*professional development*). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan sehingga upaya untuk meningkatkan salah satu komponen, dalam kebanyakan kasus, akhirnya juga meningkatkan komponen lain. Buku ini fokus pada bagaimana aspek pengembangan kurikulum yang selaras dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dengan memasukkan nilai kekhasan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Kurikulum merupakan jantung dari sebuah Universitas. Desain kurikulum yang tepat dapat tercermin dari kualitas mahasiswa yang dihasilkan oleh Perguruan Tinggi. Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan standar kurikulum dalam KKNI yang memuat standar pencapaian untuk setiap jenjang studi. Setiap Universitas harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan tersebut. Namun setiap Universitas diberi ruang untuk memberikan warna khas berdasarkan kekhasan dari masing-masing universitas.

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau merupakan universitas yang berkomitmen menjadi pelopor dalam integrasi keilmuan. Hal ini tercermin dalam Visi dan Misi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, sbb “*Terwujudnya Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sebagai perguruan tinggi yang unggul dalam mengintegrasikan sains dan teknologi serta seni dengan nilai-nilai keislaman di dunia pada tahun 2023*”. Visi tersebut harus melebur dalam kurikulum setiap program studi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Guna menjamin karakteristik Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tersebut dalam kurikulum setiap Program Studi, maka perlu dibuat buku panduan penyusunan kurikulum Integrasi keilmuan selaras KKNI. Kurikulum kombinasi tersebut selanjutnya disebut kurikulum Integrasi keilmuan selaras KKNI.

B. Landasan Hukum

1. Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
3. Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 73 tahun 2013 tentang Implementasi KKNI.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 81 tahun 2014 tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, dan sertifikasi Profesi Pendidikan Tinggi.
6. PMA No. 23 tahun 2014 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
7. Permendikbud RI No.154 thn 2014 tentang Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi serta gelar lulusan perguruan tinggi dan lampirannya
8. Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
9. PMA no 1 tahun 2016 tentang Ijazah, Transkrip akademik dan Surat Keterangan Pendamping Ijazah

BAB II

Perumusan Rasional Kurikulum

Rasional kurikulum merupakan deskripsi konseptual tentang landasan filosofis dan prinsip-prinsip dasar sebuah kurikulum. Di dalam sebuah rasional kurikulum harus tergambar cita-cita luhur, nilai-nilai ideal, dan filosofis dasar pelaksanaan sebuah kurikulum pendidikan.

A. Perumusan Rasionalitas Kurikulum

Untuk merumuskan rasional ini, tim pengembangan kurikulum universitas, fakultas, pascasarjana dan prodi harus memperhatikan hasil analisis kurikulum Rasional kurikulum universitas, fakultas, pascasarjana, dan prodi minimal harus memuat:

a) Visi Universitas, Fakultas, Pascasarjana atau Prodi

Visi dalam rasional kurikulum dibuat dengan ketentuan: rasional kurikulum universitas hanya memuat visi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, rasional kurikulum fakultas dan pascasarjana memuat visi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim dan visi fakultas atau pascasarjana, dan rasional kurikulum prodi memuat visi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, visi fakultas atau pascasarjana, dan visi prodi.

Dengan merujuk pada visi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, maka visi program studi pendidikan Bahasa Inggris adalah sebagai berikut: *“Terwujudnya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sebagai lembaga unggul dalam mempersiapkan tenaga pendidik bahasa Inggris yang profesional, berkepribadian Islami, dan terampil dalam pemanfaatan teknologi informasi berbasis pendekatan integrasi Islam dan sains”*

b) Visi kurikulum

Visi kurikulum merupakan jawaban dari pertanyaan:

sifat apa yang diinginkan terhadap mahasiswa atau alumni universitas, fakultas, pascasarjana, dan prodi?

Berikut ini contoh visi kurikulum Prodi.

Perbedaan Visi Kurikulum dan Profil Alumni:

Visi kurikulum adalah sifat yang diharapkan dari alumni, sedangkan profil merupakan peran yang akan dilakukan alumni

Visi kami adalah:

- *Professional* (berpengetahuan di bidangnya, taat aturan, percaya diri);
- *Islami* (berperilaku dan bersikap sesuai norma dan ajaran Islam, memiliki pengetahuan dasar keIslaman; terlibat di masyarakat) dan
- *Terampil* (mampu berkarya, kreatif, menggunakan teknologi):

c) Prinsip-prinsip dasar

Prinsip-prinsip dasar merupakan keyakinan tentang hal-hal penting dan diharapkan dari sebuah kurikulum baik secara lokal, nasional maupun internasional. Prinsip-prinsip ini kemudian menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan menjadi rujukan untuk semua aspek dan komponen kurikulum. Jumlah prinsip-prinsip dasar ini dapat dibuat antara 4 (empat) sampai 8 (delapan) untuk univertitas, fakultas, pascasarjana, dan Prodi. Berikut ini contoh prinsip-prinsip dasar kurikulum.

- ***KeIslaman dan Keindonesian***
Kurikulum PBI diwarnai oleh prinsip dan dasar keIslaman dan keIndonesian.
- ***Belajar untuk belajar (Learning to learn)***
Kurikulum PBI mendorong semua mahasiswa untuk merefleksikan proses-proses pembelajarannya dan belajar untuk belajar.
- ***Keragaman agama dan budaya (Religious and Cultural diversities)***
Kurikulum PBI merefleksikan keragaman agama dan budaya Indonesia, menghargai nilai-nilai sejarah dan tradisi semua masyarakat Indonesia.

d) Nilai

Nilai-nilai merupakan hal-hal yang didorong, dicontohkan, dan dikembangkan yang diekspresikan melalui bagaimana orang berfikir dan bertindak. Jumlah nilai-nilai ini dapat dibuat antara 4 (empat) sampai 8 (delapan) untuk universitas, fakultas, pascasarjana, dan Prodi. Berikut ini contoh nilai-nilai dasar kurikulum.

Perbedaan prinsip dan nilai:

Perbedaannya hanya ada pada fungsinya. Prinsip-prinsip dasar berhubungan dengan bagaimana kurikulum diformalkan, dan berhubungan dengan proses-proses pembelajaran, sedangkan nilai-nilai merupakan bagian dari kurikulum sehari-hari yang didorong, dicontohkan dan dikembangkan

Mahasiswa PBI didorong untuk menghargai:

- **Islamic universality:** by promoting Islamic knowledge and values;
- **Excellence:** by aiming high and by persevering in the face of difficulties;
- **Innovation:** inquiry, and curiosity, by thinking critically, creatively, and reflectively;
- **Diversity:** as found in our different cultures, languages, and heritages;
- **Equity:** through fairness and social justice;
- **Community and participation:** for the common good;
- **Ecological sustainability:** which includes care for the environment;
- **Integrity,** which involves being honest, responsible, and accountable and acting ethically, respect themselves, others, and human rights

B. Integrasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Spiral Andromeda

Integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyatu-padukan dan saling mengkaitakan ilmu-ilmu yang selama ini dipandang dikotomis baik ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, maupun sosial humaniora sehingga menghasilkan satu pola pemahaman integratif tentang konsep ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, integrasi keilmuan merupakan penyatuan antara ilmu agama dan umum. Seperti dikatakan Kuntowijoyo, bahwa inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Untuk mencapai ini, tidak cukup dengan memberikan justifikasi ayat al-Quran pada

setiap penemuan dan keilmuan, memberikan label Arab atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis keilmuan Barat agar sesuai dengan basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religius dan teks suci.

Hal ini tergambar dari pandangan M. Amir Ali tentang pengertian integrasi keilmuan: *“Integration of science means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed”*. Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*. Konsep integrasi dengan demikian, secara substansial mengacu pada peniadaan dikotomi antara kebenaran wahyu dan kebenaran sains. Dengan kata lain, integrasi keilmuan sesungguhnya bertujuan memadukan kebenaran wahyu (agama) dengan kebenaran sains yang diimplementasikan dalam proses pendidikan. Konsep ini berarti menolak pandangan bahwa intelektualitas tidak bisa disatu-padukan dengan spiritualitas.

Pandangan di atas didasarkan pada asumsi bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa sains dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Agama merupakan sumber sains dan sains merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama. Agama dan sains akan saling menguatkan dan bersinergi sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang taat dalam beragama dan terdepan dalam sains (ilmu pengetahuan). Allah SWT berfirman (QS: Faathir [35]: (28):

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan lagi Maha Pengampun.

Di dalam al-Quran terdapat 750 ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (sains) dan itu merupakan bukti bahwa agama (Islam) sangat menekankan pada pengembangan sains. Bahkan Allah menantang manusia dan jin untuk

mengembangkan sains dan teknologi sebagai sarana untuk menjelajahi alam semesta yang luasnya tak terhingga. Allah berfirman dalam (QS: Ar-Rahman [55]: (33):

Hai jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Dengan demikian, agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa mengamati alam dan menggunakan akal (QS Yunus, [10]: 101; QS al-Rad, , [13]: 3 yang mana kedua hal ini merupakan landasan untuk membangun ilmu pengetahuan (sains) modern. Perintah mengamati berbagai fenomena alam menuntun manusia untuk berpikir secara empiris dan menggunakan akal sebagai dasar dalam berpikir secara rasional.

Prof. Dr. Joe Leigh Simpson (Ketua Jurusan Ilmu Kebidanan dan Ginekologi) dan Houtson (Profesor ahli molekuler dan genetika manusia) mengatakan bahwa agama dapat menjadi petunjuk yang berhasil untuk pencarian ilmu pengetahuan. Dan, agama Islam telah mencapai kesuksesan dalam hal ini. Tidak ada pertentangan antara ilmu genetika dan agama. Kenyataan yang ditunjukkan oleh al-Quran, oleh ilmu pengetahuan menjadi valid. Albert Einstein juga mengatakan bahwa agama tanpa ilmu adalah buta dan ilmu tanpa agama lumpuh.

Lebih jauh sejarah telah membuktikan bahwa pemisahan sains dan agama menyebabkan kerusakan yang tak bisa diperbaiki. “Keimanan harus dikenali melalui ilmu pengetahuan, keimanan tanpa ilmu pengetahuan akan mengakibatkan fanatisme dalam kemandekan”. Selain itu, bukti empirik menunjukkan bahwa ketika Islam mencapai puncak kejayaan, ilmu pengetahuan juga mencapai puncak keemasan yang ditandai dengan lahirnya para ilmuwan besar yang meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan modern yang saat ini dikembangkan oleh para ilmuwan Barat. Di antara para ilmuwan tersebut adalah Ibnu Sina (ahli kedokteran), Al-Khawarizmi (ahli matematika algoritma), Jabir bin Hayyan (ahli kimia), Ibnu Khaldun (ahli sejarah), dan lain-lain.

1. Al-Haq; Poros Interinsik Integrasi

Secara deskriptif, al-Qur'an sebenarnya telah memberikan gambaran bagaimana Allah memberikan pengetahuan kepada Adam, ketika

para Malaikat tidak mampu menyebutkan “nama-nama” tersebut. Inilah sebenarnya esensi penciptaan manusia tersebut, yaitu untuk mempelajari alam semesta, hukum-hukum susunan batinnya, dan proses sejarah. Semua itu kemudian digunakan untuk “pengabdian kepada Tuhan”. Hal inilah yang membuat manusia dihormati sebagai sebaik-baiknya makhluk dan bahkan Malaikat, kecuali Iblis, bersujud dihadapan Adam, sebagai simbol manusia.

Karakteristik yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain adalah kapasitasnya dalam memberikan “nama-nama” kepada benda-benda. Memberi “nama” benda-benda mempertegas kapasitas manusia dalam menemukan sifat-sifat benda, hubungan timbal balik dan hukum-hukum perilakunya. Ketika kita menamakan sesuatu itu batu, pohon, atau elektron, kita akan mengetahui bagaimana perilakunya, bisa mengetahui lebih banyak tentangnya, bahkan bisa meramalkannya. Dengan kata lain, manusia berbeda dengan makhluk lainnya adalah ketika ia mempunyai pengetahuan kreatif dan ilmiah mengenai benda-benda (ilmu eksakta), mengenai susunan batinnya (ilmu kejiwaan), dan mengenai perilaku luar manusia sebagai suatu proses yang berjalan terus menerus dalam sebuah masa (ilmu kesejarahan).

Ketika kita tidak mampu berbicara tentang Tuhan kecuali dengan perumpamaan-perumpamaan, maka Tuhan berkomunikasi dengan manusia melalui “ayat”. Disini manusia bertanggungjawab untuk mengungkapkan dan memahaminya. Untuk mengungkap realitas dibalik *ayat* tersebut (*the ultimate reality*), manusia harus menggunakan potensi akal pikirannya, dengan cara mengaitkan ketiga realitas diatas berdasarkan prinsip fundamental tentang kesatuan (*unity*) dan keseluruhan (*totality*).

Ajakan untuk memahami realitas alam ini, sebenarnya sudah ada dalam al-Qur’an. Bahkan ayat pertama kali turun kepada Muhammad adalah “*bacalah! Bacalah atas nama Tuhanmu apa-apa yang telah Dia ciptakan*”. Jadi, sejak pertama umat Islam telah ditantang untuk membawa teks, berupa alam raya. Alam raya sendiri artinya “tanda” yang menunjukkan kepada realitas diluarnya.

Akan tetapi akal pikiran manusia belum merupakan segalanya. Karena peran penting manusia adalah membangun kembali gambaran ilmiah dari realitas

obyektif dan menciptakan suatu tatanan moral yang berdasarkan pengetahuan ilmiah tersebut. Pemanfaatan alam semesta dengan kerangka ilmiah tanpa disertai dengan suatu tatanan yang baik, atau mengetahui “nama-nama” tanpa memanfaatkannya, akan menjadi sesuatu yang menurut al-Qur’an adalah *‘abath*, suatu perbuatan setan yang sia-sia, bahkan berbahaya. Hal ini persis seperti apa yang diungkapkan oleh Iqbal bahwa *‘aql* (penalaran ilmiah) tanpa *‘isyq* (kreatifitas moral positif) adalah perbuatan setan yang sesat, dan Barat jelas-jelas mengikuti hal ini menurut Iqbal. Sementara *‘isyq* tanpa *‘aql*, bukan hanya merupakan sesuatu yang steril, tetapi sesuatu yang jelas menipu diri sendiri, dan Iqbal menunjuk kaum Muslimin selama berabad-abad telah melakukan “pembobongan” ini.

Ti adanya landasan moral yang kuat bersifat langgen yang mempertautkan ilmu pengetahuan dalam kesatuan kebenaran menyebabkan tumbuhnya sikap ragu, skeptis, dan pada tingkat tertentu tak acuh terhadap norma dan nilai. Pola yang demikian itu tentu saja tidak mampu memberi kepuasan untuk sampai pada kebenaran yang tertinggi, dan oleh karenanya diperlukan dukungan sumber wahyu yang tidak mungkin salah. Dalam suatu keadaan dimana pemikiran rasional tidak dapat menikmati kepastian yang tidak dapat diragukan lagi, cahaya iman yang bersumber dari wahyu memancarkan sinarnya dan diyakini dapat memberi kepastian tanpa keraguan paling tidak dari berbagai kemungkinan yang timbul dalam pemikiran nalar. Sehingga dengan demikian terjadi sinergi yang harmonis dan persesuaian yang saling melengkapi antara persepsi terhadap wahyu dan akal yang berpijak pada dasar moralitas yang kuat dan mutlak kebenarannya. Ini jelas merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk merumuskan apa yang disebut dengan kesatuan pengetahuan. Kesatuan ini bersumber dari keEsaan Mutlak Tuhan –AL-Haqq- yang tidak lain adalah ALLAH S.W.T.

Kesatuan kebenaran ini mutlak diperlukan adanya karena, seperti dikemukakan al-Faruqi, jika Tuhan memang Tuhan seperti dinyatakan Islam, maka kebenaran tidak mungkin banyak jumlahnya”. Allah adalah pencipta semua realitas karena kepada Allah-lah kebenaran itu bermula dan bermuara. Apa yang disampaikan melalui wahyu tidak dapat berbeda dengan realitas, demikian sebaliknya semua realitas tidak dapat berlawanan dengan wahyu. Kesetaraan

yang bersifat logis dan bersesuaian antara wahyu dan realitas adalah prinsip paling penting yang tidak ditemui dalam epistemology yang ada selama ini.

Selanjutnya dapat dinyatakan disini bahwa secara khirarkis terdapat setidaknya tiga prinsip Islam yang mendasari ilmu pengetahuan. Prinsip pertama memberikan pemahaman bahwa kebenaran yang dibawa oleh wahyu mestilah benar dan mesti pula sesuai dengan realitas. Dari prinsip ini lahir prinsip kedua yang mengharuskan tidak adanya kontradiksi, perbedaan atau variasi diantara nalar pemikiran dan wahyu disebabkan oleh karena kesalahan pemahaman terhadap wahyu atau karena ketidak mampuan memahami realitas disebabkan karena data yang diperlukan untuk itu tidak benar. Dalam hal yang demikian perlu dilakukan kajian ulang secara terus menerus dengan suatu keyakinan bahwa kedua kutub itu tidak pernah dan tidak akan mungkin berlawanan, Prinsip ketiga bahwa pengamatan kedalam hakekat alam semesta atau bagian-bagiannya itu seluruhnya tidak akan dapat berakhir. Ini berarti banyak atau semakin dalam suatu pengamatan akan semakin bertambah banyak dan bertambah dalam yang tidak bisa diketahui. Prinsip ini membawa sikap yang teguh dalam upaya pencarian yang terus menerus untuk mencapai kebenaran dan akhirnya bermuara pada suatu kesimpulan yang membenarkan ketidak-terhinggaan hukum dan pola ciptaan Tuhan. Dengan pandangan seperti ini kesimpulan dari setiap upaya pencarian kebenaran senantiasa bersifat sementara, dan kebenaran itu sah selama bukti bukti lain tidak menyangkalnya, seiring dengan itu pernyataan yang paling arif ialah bahwa apapun yang dapat diketahui oleh manusia, tetapi Allah selalu lebih mengetahui, sikap seperti itulah yang kita lihat dari para ulama kita ketika mereka sampai pada suatu kesimpulan yang tentunya mereka anggap benar, namun mereka tetap menyatakan "*wa Allahu a'lam bi al-shawab*". Dengan pernyataan ini berarti manusia menyerahkan diri dan tunduk kepada Yang Maha Tinggi lagi Yang Maha Benar.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa pengetahuan adalah proses mengetahui yang memerlukan subjek (yang mengetahui) dan objek (yang diketahui). dilihat dari proses maupun objek yang diketahui pengetahuan manusia itu bertingkat, mulai dari pengetahuan yang sederhana yaitu

pengetahuan tentang makhluk dalam bagian maupun seluruh alam semesta yang kompleks sampai kepada pengetahuan tentang Khalik. Pengetahuan yang disebutkan kedua ini merupakan pengetahuan tertinggi dan lazim juga disebut hakekat tertinggi, sedang pengetahuan pertama hanyalah merupakan media atau alat untuk sampai ke tingkat yang kedua. Tapi karena sifat tak terbatasnya objek pengetahuan yang kedua, yaitu pengetahuan tentang Khaliq maka pengetahuan itu dapat dikenali dan didalami lewat pemahaman terhadap ayat-ayatNya (Q.41:5) Ayat-ayat tersebut terbagi kedalam tiga golongan: Pertama adalah berupa wahyu yang diturunkan Allah kepada para Rasul yang kemudian disampaikannya kepada umat manusia (Q.3:164). Kedua adalah ayat-Nya berupa alam semesta (al-afaq). Dan yang ketiga adalah ayat-Nya berupa diri manusia. Dengan memahami ketiga bentuk ayat tersebut secara baik diharapkan akan membawa manusia ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, yaitu pengetahuan tentang Yang Maha Sempurna (Allah SWT).

Kesatuan kebenaran seperti diuraikan secara ringkas itu akan dapat membawa kepada keharusan keyakinan yang kokoh akan ke-Mahaesaan Allah. Sebab tidak akan dapat dicapai kesatuan kebenaran itu tanpa meyakini secara totalitas akan ke-Esaan Allah. Seandainya sekiranya Tuhan tidak esa, maka kebenaran pun akan beragam pula seperti keberagaman tuhan. Dan pastilah hal demikian itu tidak benar.

Keesaan Allah atau dalam term Islam disebut "tauhid" itu adalah prinsip yang paling dasar dalam sistem akidah Islam, yaitu suatu pengakuan yang tanpa ragu sedikitpun bahwa, Allah adalah Tuhan dan tiada tuhan selain Allah, tiada sesuatu pun yang menyamaiNya, dan Dia tidak serupa apapun; Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat serta memiliki segala sifat-Nya yang Maha Sempurna.. Allah tunggal secara mutlak, Maha Suci dan apapun selain Dia adalah ciptaan-Nya. Allah Maha Pencipta dan dengan perintah-Nya segala sesuatu terjadi; Kehendak-Nya merupakan hukum, dan segala sesuatu tidak akan terjadi diluar kehendakNya.

Selain itu, prinsip tauhid juga memberikan keyakinan bahwa tidak satupun dari segala fakta terjadi secara kebetulan, sia sia dan tidak berarti. Semua fakta dan

peristiwa terjadi dengan tepat sejalan dengan ketetapan Allah. Pengetahuan dengan suatu objek yang satu dengan objek yang lain yang sangat kompleks dan bahkan tidak terhingga, menyebabkan ketergantungan manusia kepada-Nya dan pengakuan diri sebagai ciptaan-Nya.

Atas dasar dan landasan tauhid itulah ilmu dibangun dan dikembangkan, dan bila hal itu diabaikan dan bahkan dinafikan maka ilmu akan kehilangan nilai teologisnya dan pada gilirannya justru akan menjadi bumerang bagi bangunan peradaban manusia. Oleh karena itu tidak dapat diragukan bahwa tauhid merupakan inti dan dari sistem kepercayaan (sebut: akidah) dalam Islam dan karenanya pula menjadi sumbu paradigma Ilmu Islami yang paling asasi dan ini sekaligus bermakna pengakuan terhadap eksistensi metafisika ilmu dalam pandangan Islam.

a. Al-Wahyu; *Arah Keilmuan Islamic Studies*

Al-Quran sebagai realitas wahyu Ilahi, tidak cukup diterima kebenaran statemennya hanya pada dataran iman atau level moral saja, tetapi harus dipahami sebagai kebenaran filosofis sekaligus teoritis. Sebab penerimaan kebenaran statemen Al-Quran dalam batas keimanan, hanya akan merefleksikan sentimen keagamaan dan sakralitas pemikiran keagamaan (*taqdīs afkâr al-dînî*) yang eksklusif, tertutup, tidak menerima pengurangan dan perubahan (*ghay qâbil li al-nuqâsh wa taghyîr*) karena sifatnya yang taken for granted (diterima apa adanya). Sementara penerimaan kebenaran statemen Al-Quran pada tingkat atau level moral saja, hanya akan melahirkan sikap “praksisisme”, yakni hanya memberikan kerangka moral, tanpa dapat mempertimbangkan implikasi moral tersebut bagi suatu perubahan sosial yang lebih jauh. Dengan kata lain, penerimaan kebenaran statemen Al-Quran pada tingkat atau level moral tidak akan memberikan kemampuan explanation (menerangkan) dan kemampuan meramalkan (prediction) terhadap perubahan-perubahan kemasa-depanan.

Dalam konteks ini, penerimaan kebenaran statemen Al-Quran pada tingkat filosofis dan teoritis akan membantu memberikan pemahaman (*understanding*),

penerangan (*explanation*) dan kemampuan meramalkan (*prediction*), sehingga kebenaran statemen Al-Quran selalu teruji (terverifikasi) tingkat relevansinya dengan perkembangan, perubahan dan tuntutan cara pandang masyarakat (*epistemé* sosial) tertentu. Karena evaluasi terhadap pengujian (verifikasi) kebenaran filosofis dan teoritis Al-Quran, akan melahirkan penemuan teori-teori (*body of knowledge*) baru yang siap merespons dan menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang berkembang. Tidak hanya merespons dan menjelaskan, tetapi juga memberikan arah terhadap transformasinya. Dengan demikian, sesuai fungsi eksistensialnya, Al-Quran tidak berhenti pada kerangka hudan li al-nâs (petunjuk bagi manusia) sebagai pedoman moral (fungsi etis), tetapi juga memberikan kerangka bayyinât min al-hudâ dan al-furqân (fungsi hermeneutik dan trasformatif).

Penerimaan realitas wahyu Ilahi (Al-Quran) sebagai kebenaran iman-moral dan filosofis-teoritis ini akan dimungkinkan jika pendekatan terhadap interpretasi statemen Al-Quran dilakukan secara sintesis antara pendekatan doktriner-filosofis dengan pendekatan scientific method atau dalam terma Mukti Ali sebagai pendekatan scientific cum doctrinaire. Pendekatan scientific method terhadap interpretasi statemen Al-Quran inilah yang dimaksudkan dengan saintifikasi Al-Quran. Saintifikasi Al-Quran merupakan upaya memahami pesan universal doktrin Al-Quran melalui kerangka disiplin ilmu-ilmu atau dalam bahasa filsafat ilmu, menggali petunjuk wahyu Ilahi berdasarkan kerangka ontologi, epistemologi dan aksiologi. Melalui saintifikasi Al-Quran atau pemahaman ajaran Al-Quran berdasar kerangka disiplin ilmu-ilmu, akan dimungkinkan Al-Quran mampu menjadi sistem penjelas atas kenyataan sosial dan melakukan transformasi sosial dengan bahasa obyektif, disamping dapat melakukan reorientasi terhadap epistemologi yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empirik, tetapi juga wahyu.

Wahyu al-Qur'an sebagai sumber pokok dari agama Islam dapat menjadi paradigma baru, karena sebagaimana paradigma dalam konsepsi Thomas Kuhn, al-Qur'an dapat dijadikan sebagai suatu konstruksi pengetahuan yang

memungkinkan umat Islam memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya.

Konstruksi pengetahuan tersebut akan menjadi dasar bagi umat untuk merumuskan desain besar mengenai sistem Islam termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Dengan demikian paradigma al-Qur'an tidak hanya berhenti pada kerangka aksiologis tetapi juga dapat berfungsi memberi kerangka epistemologis.

Pemikiran untuk menjadikan al-Qur'an tidak hanya sekedar sumber ajaran agama, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan karena al-Qur'an dapat menjadi sebuah paradigma, meniscayakan pergeseran dalam ilmu al-Qur'an. Studi al-Qur'an harus mengesampingkan nuansa sakralitas dan ideologis-primordial dan membangun studinya dengan metodologi yang ilmiah. Konstruksi metodologi ilmiah dimulai dengan mengubah cara pandang terhadap wahyu al-Qur'an, tidak hanya sebatas teks suci yang membicarakan pesan-pesan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai yang membicarakan realitas aktual. al-Qur'an sebagai obyek kajian studi al-Qur'an ditempatkan dalam hakikat ontologisnya sebagai teks kebahasaan yang terbuka terhadap pemahaman manusia. Posisi ontologis tersebut membawa konsekuensi epistemologis-metodologis yaitu terbukanya studi al-Qur'an terhadap kerangka analisis modern seperti lingusitik, kritik sastra dan analisis historis.

Dengan demikian, dialektika studi al-Qur'an tidak hanya berputar pada lingkaran hukum-hukum dan doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga dialektika al-Qur'an sebagai sebuah teks dan masyarakat kekinian sebagai sebuah konteks. Kebenaran tafsir al-Qur'an dapat diuji sejauhmana nilai-nilai tersebut yang dihasilkan sanggup memberikan pencerahan dan transformasi terhadap dinamika sosial-kemanusiaan masyarakat yang dijumpainya.

b. Al-Afaq; *Arah Keilmuan Sain dan Teknologi*

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap afaq dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka apakah Al-Haqq itu. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”

Konsep tentang alam dalam konteks pendidikan jelas mempunyai kedudukan yang sangat penting mengingat manusia adalah bagian dari alam dan hidup di dalamnya. Seperti diketahui bahwa manusia dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan alam. Apalagi pencemaran dan pengrusakan alam dewasa ini menjadi salah satu isu mengenai bahaya serius yang dihadapi oleh umat manusia.

Alam diciptakan oleh Allah. “Allah telah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya dalam tempo enam masa,” (QS. al-Sajdah [32]: 4). “Allah pencipta segala sesuatu dan Dia pemelihara segala sesuatu itu,” (QS. al-Zumar [39]: 62). Alam tunduk kepada sunnah yang telah ditetapkan Allah, berlangsung sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang menurut konsep lain disebut dengan hukum alam. “Merupakan tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka, malam Kami gantikan dengan siang, maka tiba-tiba mereka berada dalam gelap, dan matahari beredar pada tempatnya, itulah ketetapan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, dan bulan Kami tetapkan tempat-tempat edarnya hingga ia kembali seperti pelepah kurma tua, tiada dapat matahari mendapatkan bulan, dan tiada pula malam dapat mendahului siang, setiap (benda angkasa) beredar pada cakrawala,” (QS. Yâsin [36]: 37-40). “Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ketentuannya,” (QS. al-Furqân [25]: 2).

Alam diciptakan oleh Allah dengan tujuan tertentu yang sesuai dengan sunnah (hukum) yang telah ditetapkan serta mengandung berbagai hikmah yang dalam dan merupakan bukti atas kekuasaan Penciptanya. “Dialah (Allah) yang telah menciptakan langit dan bumi dengan haq...,” (QS. al-An‘âm [6]:73). Pernyataan senada terdapat tidak kurang dari sembilan ayat yang tersebar dalam berbagai surah. Pada redaksi yang lain juga dinyatakan bahwa alam ini tidak diciptakan dengan percuma. “Dan tiada Kami ciptakan langit dan bumi dan segala isinya dengan percuma,” (QS. al-Anbiyâ’ [21]:16 dan al-Dukhân [44]: 37).

Alam diciptakan Allah untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia. “Dialah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu,” (QS. al-

Baqarah [2]: 29). “Apakah kamu tidak melihat bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan bagi kamu segala isi langit dan bumi dan Dia telah menyempurnakan bagi kamu segala nikmat-Nya baik lahir maupun batin...,” (QS. Luqmân [31]: 20).

Alam diciptakan dengan kelayakan yang serasi dan seimbang. Merusak sebagian dari alam akan merusak keserasian dan keseimbangannya. Karena itu, Allah melarang merusak alam karena dapat membahayakan manusia itu sendiri. “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) secara baik...,” (QS. al-A‘râf [7]: 56 dan 58). Di dalam Al-Qur’an tidak kurang dari lima puluh dua ayat yang melarang, mencela, dan mengancam perbuatan merusak alam dan kehidupan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk keselamatan dan kelestariannya, seharusnya alam itu diwariskan oleh Allah kepada hamba-Nya yang saleh, yang dapat berbuat kebajikan, mengendalikan keserakahan, memanfaatkan alam demi kesejahteraan umat manusia serta sebagai pengabdian kepada Penciptanya. “...sesungguhnya bumi diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh,” (QS. al-Anbiyâ’ [21]: 105).

Lebih dari pada itu semua, alam merupakan ayat Tuhan yang tidak tertulis. Dengan mengamati dan menyelidiki alam, berarti orang membaca ayat-ayat Tuhan yang terdapat di dalamnya. Semakin dalam orang menyelidiki alam tersebut semakin tampak ayat-ayat Tuhan yang dikandungnya. “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan perbedaan siang dan malam terdapat tanda-tanda (*ayât*) Allah bagi mereka yang berakal,” (QS. Âlu ‘Imrân [3]: 190).

Realitas, menurut rumusan Isma’il Raji Al-Faruqi, secara umum, terdiri dari dua macam, yaitu Tuhan dan bukan-Tuhan atau *Al-Khâliq* dan *Al-Makhlûq*. Yang pertama adalah Allah yang Maha Suci, Maha Pencipta, Transenden, tiada ataupun yang serupa dengan-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya, sedangkan yang kedua adalah segala sesuatu, termasuk ruang-waktu, pengalaman, serta segala macam ciptaan lainnya. Termasuk ke dalam kategori kedua segala makhluk, dunia benda, tumbuh-tumbuhan dan hewan, manusia, jin dan malaikat, langit dan bumi, serta surga dan neraka. Antara Allah (*Khâliq*) dan makhluk sama sekali berbeda wujud dan hakikatnya. Antara satu dengan yang

lainnya tidak mungkin menyatu menjadi satu kesatuan, melebur, atau menjelma kepada yang lainnya. Alampun hakikatnya bersifat teleologik-purposif, yakni menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan penciptanya dan berlaku menurut ketentuan yang sudah dirancang-Nya. Alam tidak diciptakan dengan percuma atau kebetulan saja, dan bukan pula suatu keanekaan yang kacau tidak teratur, melainkan merupakan suatu kosmos yang tunggal.³

Pendekatan normatif terhadap alam mengindikasikan bahwa alam (1) merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dengan ketentuan-ketentuan tertentu (*sunnatullâh*); (2) diciptakan tidak dengan percuma, tetapi untuk tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah, yakni tunduk kepada-Nya; (3) merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kesejahteraan hidupnya; (4) merupakan ciptaan yang serasi serta dalam keseragaman yang menunjukkan kesatuannya; (5) yang rusak keseimbangan dan eserasiannya dapat membahayakan alam sendiri dan manusia yang mendiaminya; dan 6) merupakan ayat Tuhan yang tidak tertulis.

Dengan demikian sangat gamblang bahwa menurut Al-Qur'an obyek sains adalah tanda-tanda atau "ayat-ayat" yang ada pada „*afâq* (cakrawala di luar diri manusia) berupa alam semesta, dan yang ada di dalam *anfîs* (diri manusia) berupa bahasa, matematika dan logika. Ayat-ayat tersebut bertujuan sebagai *tabayun* atau penjelas bagi *Al-Haqq* atau Kebenaran Mutlak. Tafsir dari ayat-ayat atau tanda-tanda (yaitu alam itu sendiri), yang tidak lain adalah sains, seharusnya menjadi jalan untuk menuju atau mengenal Sang Pencipta dengan lebih baik.

Menarik untuk dicatat, bahwa kata "alam" yang kita gunakan sekarang berasal dari bahasa Arab „*alam* yang berarti "alamat" atau "tanda". Dalam tradisi Hikmah Islam (sering juga disebut filsafat Islam), *tafakkur* terhadap *alam* adalah tangga menuju pemahaman tentang *Al-Haqq*. Tradisi mengamati alam semesta dalam khazanah keilmuan klasik Islam, adalah bagian dari usaha mengungkap rahasia tersembunyi dari asma-asma-Nya. Alam semesta adalah "wajah" Allah di muka bumi. Meminjam istilah Ibnu Sina, alam adalah "kosmos lambang-lambang" yang tanpanya manusia mustahil mengenal Allah.

Dengan demikian, pengenalan *Al-Haq* atau Kebenaran Mutlak dari ayat-ayat *kauniyah* maupun *qauniyah* adalah tujuan dari proses pembacaan. Kebenaran tersebut memang

melampaui kebenaran ilmiah yang dipahami sains, sebab kebenaran ilmiah bersifat sementara dan terus berubah. Kebenaran Mutlak akan muncul jika memang pembacaan diniatkan menuju ke sana, dan diawali dengan penghayatan akan sifat-sifat *Rabbaniyah* tersebut.

c. Al-Anfus; *Arah Keilmuan Sosial Humaniora*

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan asal usul dan diri manusia. Manusia merupakan jenis makhluk ciptaan Allah yang bukan tercipta secara kebetulan. "Dia telah menciptakan manusia," (QS. al-Raḥmān [55]: 3). "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk," (QS. al-Tīn [95]: 4). Mengenai asal usul manusia dijelaskan dari dua aspek, yakni aspek asal usul penciptaan dan aspek asal usul turunan atau pembiakan. Manusia diciptakan dari sari pati tanah. "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat, dari tanah hitam yang dicampur," (QS. al-Hijr [15]: 26). "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian Dia tetapkan ajalnya," (QS. al-An'ām [5]: 2). "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari tanah yang terpadu," (QS. al-Shāffāt [37]: 11). Dari segi asal usul manusia yang bersifat turunan, manusia berkembang secara biologik melalui pasangan laki-laki dan perempuan. "Dialah yang menciptakan kamu dari satu diri, dan Dia ciptakan darinya pasangannya agar ia tenang bersamanya," (QS. al-A'rāf [7]: 189). "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah, kemudian Kami jadikan ia setetes mani dalam tempat yang kukuh, kemudian Kami jadikan mani itu segumpal *'alaqah*, lalu Kami ciptakan *'alaqah* menjadi segumpal daging, maka Kami ciptakan daging itu tulang, kemudian Kami balut tulang itu dengan daging, setelah itu Kami tumbuhkan ia menjadi bentuk lain, maka Maha Suci Allah Pencipta yang Maha Baik," (QS. al-Mu'minūn [23]: 12-14).

Manusia merupakan satu hakikat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal, dan sebagainya). "Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang menciptakan segala

sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai penciptaan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari sejenis sari pati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh, (ciptaan)-Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur,” (QS. al-Sajdah [32]: 6-9). Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan akan bangkit kembali pada hari kiamat. “Manusia itu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkan adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan,” (QS. Yâsîn [36]: 78-79).

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah manusia diciptakan, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. “Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud,” (QS. al-Hijr [15]: 29). Kemudian, kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas, “Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk Kami,” (QS. al-Isrâ’ [17]: 70).

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Tuhan (*tawhîd*). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi *tawhîd* itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Tuhan dengan sifat dasar baik berlandaskan *tawhîd*. “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi...,” (QS. al-A’râf [7]: 172). “Hadapkanlah wajahmu kepada agama yang hanif ciptaan Allah yang manusia diciptakan (mempunyai fitrah) sesuai dengan...,”

(QS. al-Rûm [30]: 30). Dalam mengembangkan potensi fitrah tersebut, manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan. “Setiap anak manusia dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi,” (HR. al-Bukhârîy dan Muslim). Dengan demikian, orang tua dapat menyelewengkan fitrah itu kepada perkembangan yang negatif, atau dengan kata lain bahwa di samping potensi yang ada dalam wujud fitrah yang dapat berkembang dan dikembangkan, pengaruh lingkungan yang berada di luar diri manusia dapat pula membentuk diri manusia.

Manusia diciptakan dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. “Dan (ingatlah)! Ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang khalifah di bumi,” para malaikat menjawab: “Apakah Engkau akan menciptakan orang yang berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi? Padahal, kami senantiasa bertasbih memuji Engkau dan mensucikan Engkau,” lalu firman Allah: “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,” (QS. al-Baqarah [2]: 30). Manusia yang diciptakan sebagai khalifah diciptakan untuk dan sebagai pengabdian kepada Allah agar manusia menjalankan peran dan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk mengabdikan kepada-Ku,” (QS. al-Dzâriyyât [51]: 56). Pengabdian manusia menjadi khalifah di bumi ditujukan agar manusia dapat melaksanakan kehendak Tuhan dan menghindari segala yang tidak dikehendaki-Nya berupa larangan-larangan-Nya. Kepatuhan yang berdasarkan pada kesadaran penuh akan kehendak Tuhan itulah yang disebut dengan takwa. “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar bertakwa,” (QS. al-Baqarah [2]: 21). Manusia berkewajiban mencari apa yang dikehendaki Tuhan karena Tuhan memang telah menciptakan manusia untuk maksud-maksud itu, yang manfaatnya akan kembali juga kepada manusia itu sendiri.

Dengan penciptaan manusia seperti demikian, manusia memikul suatu amanat untuk melaksanakan kehendak Tuhan tersebut. “Sesungguhnya Kami

tawarkan amanat itu kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, tetapi mereka enggan memikulnya dan merasa tidak sanggup, lalu amanat itu dipikul oleh manusia, sesungguhnya manusia itu zalim lagi tidak mengetahui,” (QS. al-Aḥzâb [33]: 72). Selanjutnya, manusia dituntut bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan amanat tersebut di hari kiamat. Setiap tindakan dan perbuatan akan diperiksa dan dipertanggungjawabkan. Perbuatan baik akan mendapat balasan baik, sedangkan perbuatan buruk akan mendapat balasan buruk. “Barang siapa berbuat kebajikan sekecil apapun, niscaya dilihatnya, dan barang siapa berbuat kejahatan sekecil apapun, niscaya akan dilihatnya juga,” (QS. al-Zalzalah [99]: 8-9). “Tidak akan beranjak kedua kaki seorang manusia pada hari kiamat sampai ia dimintai pertanggungjawaban tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa saja ia habiskan, tentang ilmunya untuk apa saja ia gunakan, tentang hartanya dari mana didapat dan untuk apa dibelanjakan, dan tentang raganya apa saja yang dikerjakannya,” (HR. al-Turmizîy dari Abû Barzah).

Demikianlah, manusia diciptakan di bumi tidak dengan sia-sia dan kebetulan. Tuhan Maha Pencipta memberi penghargaan yang sangat tinggi pada kehidupan manusia. “...sesungguhnya barang siapa yang membunuh seseorang manusia tanpa alasan yang dapat dibenarkan (*qishash* atau berbuat kerusakan di bumi), maka ia seolah-olah telah membunuh seluruh manusia dan barang siapa yang memelihara kehidupan seseorang, maka seolah-olah ia memelihara kehidupan seluruh manusia,” (QS. al-Mâ’idah [5]: 32).

Di samping keutamaan makhluk manusia itu, ia juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Manusia diciptakan oleh Allah dengan keterbatasan-keterbatasan agar manusia tidak menjadi angkuh. Memang, keterbatasan itu pada kenyataannya ada pada diri manusia, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri manusia. Keterbatasan manusia dari dalam dirinya adalah keterbatasan kemampuan organisme badan, akal, dan jiwa. Keterbatasan dari luar diri manusia terdapat faktor-faktor lingkungan material dan sosial yang dapat menimbulkan keterbatasan-keterbatasan kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengannya. Manusia dengan

keterbatasan itu, dalam bahasa Al-Qur'an, disebut sebagai "makhluk lemah". "Diciptakan manusia itu dalam keadaan lemah," (QS. al-Nisâ' [4]: 28). Dalam hal ini, pendidikan berperan menguatkan manusia sampai ia mampu mendidik diri sendiri dengan belajar membentuk watak dan kualitas kepribadian sesuai dengan yang dikehendaki sehingga penyelewengan dari fitrahnya akibat keterbatasan itu dapat dihindari.

Mukti Ali merumuskan manusia menurut Islam sebagai satu keluarga, semuanya dilahirkan dari Adam dan Hawa. Islam tidak mengajarkan bahwa manusia itu satu dan seragam dalam segala aspek dan seginya. Akan tetapi, Islam menekankan bahwa perbedaan-perbedaan warna kulit dan bahasa, cara kehidupan dan adat kebiasaan, dalam pelbagai kelompok umat manusia dan bangsa, merupakan tanda-tanda bukti kekuasaan Tuhan. Kesatuan manusia mempunyai kode moral yang satu pula. Hanya dalam ajaran-ajaran moral, bukan esensi, terdapat perbedaan kodrat antara perempuan dengan laki-laki. Islam mempunyai ajaran-ajaran yang khusus untuk laki-laki dan ajaran-ajaran yang khusus untuk perempuan. Manusia di hadapan Tuhan yang Maha Esa adalah sama tingkatannya. Islam tidak mengenal perbedaan tingkat kelahiran, warna kulit, dan kedudukan sosial. Perbedaan tingkatan manusia diukur dengan perbedaan amal perbuatan saleh, yang paling saleh itulah yang paling tinggi tingkatannya di sisi Allah.²

Konsep manusia yang dikemukakan oleh Mukti Ali tersebut menitikberatkan pada prinsip kesatuan dan persamaan. Konsep dasar tentang manusia seperti diisyaratkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas menggambarkan hakikat manusia yang (1) mempunyai asal-usul yang baik; (2) mempunyai asal-usul yang satu yang melahirkan konsep persamaan; (3) merupakan makhluk fisik dan ruh; (4) sebagai makhluk yang mulia; (5) mempunyai sifat dasar baik dengan potensi keyakinan *tawhîd*; (6) membawa amanat Tuhan dan mempertanggungjawabkannya; (7) bertujuan sebagai pengabdikan kepada Tuhan yang Maha Pencipta; (8) mempunyai keterbatasan-keterbatasan; dan (9) memerlukan pendidikan.

2. Triadik Keilmuan; *Bangun-Dasar Paradigma Keilmuan*

Paradigma ketiga arah keilmuan tersebut di atas, menjadi sebuah konstruksi keilmuan atau lensa pandang (*view lens*) sehingga dengan lensa pandang ini sebuah konstruksi akan terlihat secara keseluruhan dan dengan lensa pandang ini pula akan memandu gambaran isi konstruksi bangunan keilmuan tersebut.

Bangun dasar keilmuan tersebut, tergambar pada Tiga Spiral Andromeda, yang sama-sama berputar dan berkembang pada satu sumbu penggerak dan pengendalinya. Ini melambangkan bahwa ada tiga bidang ilmu dalam Islam sebagaimana diarahkan oleh al-Qur'an, Surat Fushshilat ayat 53 , yaitu: 1) ilmu tentang afaq yang melahirkan ilmu-ilmu kealaman (natural sciences), 2) ilmu ttg anfus yang melahirkan ilmu-ilmu sosial-humaniora (Social and Humaniora Sciences), dan 3) ilmu ttg kewahyuan yang melahirkan ilmu-ilmu keagamaan (Islamic Religiosity Sciences), yang semuanya secara dinamis harus dikembangkan atas dasar kesatuan ilmu (terintegrasi dengan Islam) dimana sumbu pengendali dan orientasinya adalah Tauhid, sehingga ilmu yang dikuasai oleh manusia tidak kehilangan sifat metafisisnya karena ia berasal dan bersumber dari Allah dan dikembangkan manusia untuk mencapai ridha Allah. Selain itu tiga spiral andromeda itu juga memberikan lambang bagi serba tiga yang penting dalam proses keilmuan dan pendidikan yang harus diaplikasikan yaitu: Sama' – Abshar – Afidah; Bayani – Burhani – Irfani; Kognitif – Apaektif – Psikomotorik; Iman, Ilmu dan Amal; Akidah – Syari'ah – Mu'malah; Iman – Islam – Ihsan; dll.

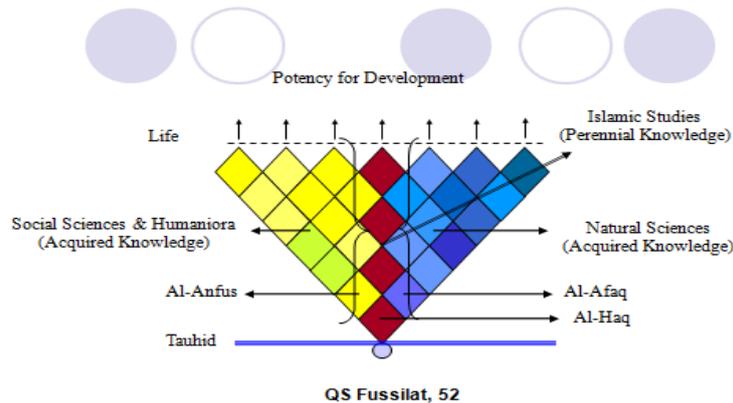
Hubungan keterpaduan antara ilmu agama, sains dan humaniora tersebut tergambar dengan “Spiral Andromeda” sebagaimana terdapat dalam logonya:



Di situ terdapat tiga spiral: dua tersusun diagonal dan satu tegak lurus. Sumbu ketiga spiral tersebut bertemu dalam satu titik. Secara filosofis hal ini bermakna

integrasi tiga bidang keilmuan – agama, sains, dan humaniora – yang dilandasi oleh satu titik temu yaitu tauhid. Ini berarti bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah. Sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Fushshilat 53 :

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”



Sumber: Slide presentasi Prof. Dr. Munzir Hitami, MA, *Epistemologi Ilmu: Integrasi Islam dan Sains*.

Ada tiga terminologi dalam ayat di atas yang menjadi potensi pengembangan keilmuan –*Al-Haq*, *Al-Afaq*, dan *Al-Anfus*.

Al-Haq adalah wahyu Allah yang mutlak benar dan menjadi objek kajian yang berkembang menjadi ilmu-ilmu agama (*Islamic studies*) yang merupakan *Perennial knowledge*. Dengan bahasa lain, Ilmu-ilmu agama (*Islamic Studies*) merupakan pengejawantahan nilai-nilai agama dari al-Qur‘an dan al-Hadits yang bersumber dari Tuhan (*al-Haq*), dan ini menjadi dasar, sumber dan spirit dari *al-Afaq* dan *al-Anfus*. *Al-Afaq* menjadi potensi dan objek kajian sains (*Natural Sciences*) yang bersifat *Acquired Knowledge*; *Al-Anfus* menjadi sumber dan potensi kajian yang dikembangkan menjadi ilmu sosial dan humaniora (*Social and Humaniora*) yang juga merupakan *Acquired Knowledge*.

Masing-masing disiplin ilmu – agama, sains, dan humaniora – masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, namun demikian selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi dan berdiskusi dengan disiplin ilmu

lain. Sains (*Natural Sciences*) tidak hanya dapat berdiskusi antar rumpun disiplin sains secara internal, namun juga mampu dan bersedia untuk berdiskusi dan menerima masukan dari keilmuan external, seperti dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu-ilmu agama atau yang lebih populer disebut dengan *Ulumu al-din* tidak terkecuali disini. Ia juga tidak dapat berdiri sendiri, terpisah, terisolasi dari hubungan dan kontak dengan keilmuan lain di luar dirinya. Ia harus terbuka dan membuka diri serta bersedia berdialog, berkomunikasi, menerima masukan, kritik dan bersinergi dengan keilmuan alam, keilmuan sosial dan humaniora. Dengan demikian, tidak ada disiplin ilmu apapun yang menutup diri dan berdiri sendiri. Ketiganya saling berkait berkelindan. Dalam bahasa Amin Abdullah, “batas masing-masing disiplin ilmu masih tetap ada dan kentara, tapi batas-batas itu bukannya kedap sinar dan kedap suara. Tersedia lobang-lobang kecil atau pori-pori yang melekat dalam dinding pembatas disiplin keilmuan yang dapat dirembesi dan dimasuki oleh disiplin ilmu lain”.

Ilmu-ilmu agama merupakan pengejawantahan nilai-nilai agama dari al-Qur’an dan al-Hadits yang bersumber dari Tuhan (*al-Haq*). Ilmu jenis ini perlu dimaknai dengan metode hermeneutis, sehingga diharapkan mampu memberikan arah baru pengembangan sains dan keilmuan sosial-humaniora. Penafsiran dengan metode hermeneutis ini mengobati paham bahwa ilmu adalah bebas nilai (*free of value*), sehingga al-Qur’an dan al-Hadits tidak sekedar dipahami dan digunakan sebagai pusaka agama dan gudang dogma-dogma agama belaka. Lebih dari itu, dengan penafsiran hermeneutis ini Islam hadir dengan nuansa kemoderenan dengan tetap berdiri di atas norma-norma agama dan ajaran-ajarannya memberikan manfaat riil bagi kehidupan manusia.

Dengan memahami bahwa makna integrasi keilmuan di sini adalah adanya keterpaduan dan saling keterkaitan antar berbagai disiplin keilmuan, baik itu dari ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, maupun sosial-humaniora, maka dapat dikatakan bahwa ketiga paradigma keilmuan yang diusung oleh UIN Riau ini berupaya untuk menyelesaikan *gaps* lama yang muncul akibat sudut pandang yang bipolar dalam melihat keilmuan sebagaimana yang telah diuraikan dalam

historisitas perkembangan keilmuan Islam. Gaps yang menyejarah ini mengkristal dalam paradigma keilmuan yang dikotomis. Intergrasi yang bermakna pemaduan dengan penekanan bahwa pemaduan ini bukan berarti peleburan ilmu- ilmu menjadi satu disiplin ilmu baru, namun lebih merupakan terpadunya karakter dan corak keilmuan tersebut hingga kemudian dapat pula menjadi sebuah disiplin ilmu baru dengan tetap membawa karakter asli ilmu sebelum adanya pengintegrasian sekaligus mengandung karakter ilmu yang menjadi kawan paduan tersebut.

Dalam konteks keterpaduan ini, mengingat tidak semua disiplin ilmu bisa diintegrasikan karena memang antara kedua disiplin ilmu tersebut tidak atau sekedar kurang memiliki karakter yang sesuai dengan lawan paduan, maka pada disiplin ilmu dengan nasib seperti ini bisa dilakukan upaya interkoneksi. Keterkaitan antar disiplin ilmu ini menjadi solusi agar antar disiplin ilmu tetap saling bertegur sapa sehingga dengan ini akan semakin memperkuat validitas (epistemologis) bahkan nilai manfaat (aksiologis) dari disiplin ilmu tersebut. Penyingkapan interkoneksi dalam paradigma ini berangkat dari pemahaman bahwa interkoneksi lebih bersifat *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (rendah hati) dan *humanity* (manusiawi) sehingga mampu mendampingi karakteristik integrasi.

C. Rujukan standar pada Perundang undangan

Dasar utama pelaksanaan KKNI adalah Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012, yang merupakan penjabaran dari peraturan-peraturan yang lebih tinggi. Menurut Pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa pengertian Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yakni kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor

1. Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia

Pada dasarnya setiap satuan pendidikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sistem pendidikan tinggi di Indonesia memiliki empat tahapan pokok, yaitu (1) Input; (2) Proses; (3) Output; dan (4) Outcomes. Input Perguruan Tinggi (PT) adalah lulusan SMA, MA, dan SMK sederajat yang mendaftarkan diri untuk berpartisipasi mendapatkan pengalaman belajar dalam proses pembelajaran yang telah ditawarkan. Input yang baik memiliki beberapa indikator, antara lain nilai kelulusan yang baik, namun yang lebih penting adalah adanya sikap dan motivasi belajar yang memadai. Kualitas input sangat tergantung pada pengalaman belajar dan capaian pembelajaran calon mahasiswa.

Setelah mendaftarkan diri dan resmi menjadi mahasiswa, tahapan selanjutnya adalah menjalani proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik memiliki unsur yang baik dalam beberapa hal, yaitu: (1) capaian pembelajaran (learning outcomes) yang jelas; (2) Organisasi PT yang sehat; (3) Pengelolaan PT yang transparan dan akuntabel; (4) Ketersediaan rancangan pembelajaran PT dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasarkerja; (5) Kemampuan dan ketrampilan SDM akademik dan nonakademik yang handal dan profesional; (6) Ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas belajar yang memadai.

Dengan memiliki keenam unsur tersebut, PT akan dapat mengembangkan iklim akademik yang sehat, serta mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang profesional. Pada perkembangannya, ketercapaian iklim dan masyarakat akademik tersebut dijamin secara internal oleh PT masing-masing. Namun, proses penjaminan kualitas secara internal tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil PT saja. Oleh karenanya, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mensyaratkan bahwa PT harus melakukan proses penjaminan mutu secara konsisten dan benar agar dapat menghasilkan lulusan yang baik. Setelah melalui proses pembelajaran yang baik, diharapkan akan dihasilkan lulusan PT yang berkualitas. Beberapa indikator yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan lulusan PT adalah (1) IPK; (2) Lama Studi dan (3) Predikat kelulusan yang disandang. Namun proses ini tidak hanya berhenti disini.

Untuk dapat mencapai keberhasilan, perguruan tinggi perlu menjamin agar lulusannya dapat terserap di pasar kerja. Keberhasilan PT untuk dapat mengantarkan

lulusannya agar diserap dan diakui oleh pasarkerja dan masyarakat inilah yang akan juga membawa nama dan kepercayaan PT di mata calon pendaftar yang akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas dan kuantitas pendaftar (input). Siklus ini harus dievaluasi dan diperbaiki atau dikembangkan secara berkelanjutan

2. Landasan Pemikiran Kurikulum Pendidikan Tinggi

Sebelum tahun 2000 proses penyusunan kurikulum disusun berdasarkan tradisi 5 tahunan (jenjang S1) atau 3 tahunan (jenjang D3) yang selalu menandai berakhirnya tugas satu perangkat kurikulum. Selain itu, disebabkan pula oleh rencana strategis PT yang memuat visi dan misi PT juga telah berubah. Sebagian besar alasan perubahan kurikulum berasal dari permasalahan internal PT sendiri. Hal ini bukan suatu kesalahan.

Namun pada situasi global seperti saat ini, dimana percepatan perubahan terjadi di segala sektor, maka akan sulit bagi masyarakat untuk menahan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pada masa sebelum tahun 1999 (pre-millenniumera) perubahan IPTEKS yang terjadi mungkin tidak sedahsyat pasca- millennium. Jika dipahami dengan lebih dalam berdasarkan sistem pendidikan yang telah dijelaskan di atas, maka jika terjadi perubahan pada tuntutan dunia kerja sudah sewajarnya proses di dalam PT perlu untuk beradaptasi. Alasan inilah yang seharusnya dikembangkan untuk melakukan perubahan kurikulum PT di Indonesia.

Setelah diratifikasinya beberapa perjanjian dan komitmen global (AFTA, WTO, GATTS) oleh pemerintah Negara RI, maka dunia semakin mencair dalam berhubungan dan berinteraksi. Berbagai macam parameter kualitas akan dipasang untuk menstandarkan mutu dan kualitas lulusan di berbagai belahan bumi. Berbagai kesepakatan dan kesepahaman antar Negara-negara di ASEAN mulai ditetapkan. Roadmap atau peta pengembangan mobilitas bebas tenaga kerja professional antar Negara di ASEAN telah dibentangkan. Perkembangan roadmap tersebut dimulai semenjak tahun 2008 dengan melakukan harmonisasi berbagai peraturan dan sistem untuk memperkuat institusi pengembang SDM. Kemudian pada tahun 2010 mulailah disepakati Mutual Recognition Agreement (MRA) untuk berbagai pekerjaan dan profesi.

Beberapa bidang profesi yang telah memiliki MRA hingga tahun ini adalah: (1) engineers; (2) architect; (3) accountant; (4) land surveyors; (5) medical doctor; (6) dentist;

(7) nurses, dan (8) labor in tourism. Atas dasar prinsip kesetaraan mutu serta kesepahaman tentang kualifikasi dari berbagai bidang pekerjaan dan profesi di era global, maka diperlukanlah sebuah parameter kualifikasi secara internasional dari lulusan pendidikan di Indonesia. Selain alasan tuntutan paradigma baru pendidikan global di atas, secara internal, kualitas pendidikan di Indonesia sendiri, terutama pendidikan tinggi memiliki disparitas yang sangat tinggi. Antara lulusan S1 program studi satu dengan yang lain tidak memiliki kesetaraan kualifikasi, bahkan pada lulusan dari program studi yang sama. Selain itu, tidak juga dapat dibedakan antara lulusan pendidikan jenis akademik, dengan vokasi dan profesi. Carut marut kualifikasipendidikan ini membuat akuntabilitas akademik lembaga pendidikan tinggi semakin turun. Di bawah ini terdapat ilustrasi gambar yang dapat memberikan analogi terhadap rendahnya akuntabilitas akademik pendidikan tinggi di Indonesia.

Pada tahun 2012, melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, dorongan sekaligus dukungan untuk mengembangkan sebuah ukuran kualifikasi lulusan pendidikan Indonesia dalam bentuk sebuah kerangka kualifikasi, yang kemudian dikenal dengan nama Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 pada pasal 1 menyatakan bahwa: Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintergrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sector.

KKNI juga disusun sebagai respon dari ratifikasi yang dilakukan Indonesia pada tanggal 16 Desember 1983 dan diperbaharui tanggal 30 Januari 2008 terhadap konvensi UNESCO tentang pengakuan pendidikan diploma dan pendidikan tinggi (The International Convention on the Recognition of Studies, Diplomas and Degrees in Higher Education in Asia and the Pasific). Dalam hal ini dengan adanya KKNI maka negara-negara lain dapat menggunakannya sebagai panduan untuk melakukan penilaian kesetaraan capaian pembelajaran serta kualifikasi tenaga kerja baik yang akan belajar atau bekerja di Indonesia maupun sebaliknya apabila akan menerima pelajar atau tenaga kerja dari Indonesia.

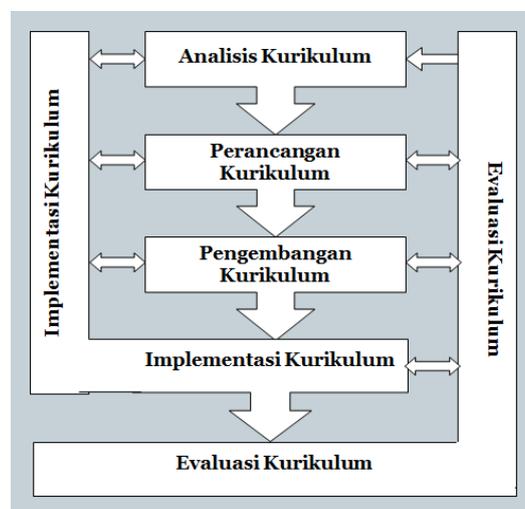
Sebagai rangkuman bagian ini, dapat disimpulkan perjalanan perubahan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Tahun 1994 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, dimana kurikulum yang mengutamakan ketercapaian penguasaan IPTEKS, oleh karenanya disebut sebagai Kurikulum Berbasis Isi. Pada model kurikulum ini, ditetapkan mata kuliah wajib nasional pada program studi yang ada. Kemudian pada tahun 2000, atas amanah UNESCO melalui konsep the four pillars of education, yaitu learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together (Dellors, 1998), Indonesia merekonstruksi konsep kurikulumnya dari berbasis isi ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum era tahun 2000 dan 2002 ini mengutamakan pencapaian kompetensi, sebagai wujud usaha untuk mendekatkan pendidikan pada kondisi pasar kerja dan industri.

Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi terdiri atas kurikulum inti dan institusional. Di dalam mengimplementasikan KBK, ditetapkanlah kompetensi utama oleh kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi, dan pengguna lulusan. Sedangkan kompetensi pendukung dan lain, yang ditetapkan oleh perguruan tinggi sendiri. Dengan dorongan perkembangan global yang saat ini dituntut adanya pengakuan atas capaian pembelajaran yang telah disetarakan secara internasional, dan dikembangkannya KKNI, maka kurikulum semenjak tahun 2012 mengalami sedikit pergeseran dengan memberikan ukuran penyetaraan capaian pembelajarannya. Kurikulum ini masih mendasarkan pada pencapaian kemampuan yang telah disetarakan untuk menjaga mutu lulusannya. Kurikulum ini dikenal dengan nama Kurikulum Pendidikan Tinggi.

D. Evaluasi Kurikulum

Sebelum diadakan evaluasi kurikulum, maka harus dilakukan survey pendapat pengguna baik internal maupun eksternal. Pemangku kepentingan internal terdiri atas ; Kementerian Agama, Pimpinan, Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa. Sedangkan pemangku kepentingan Eksternal terdiri atas; Pakar, Alumni, dan Pengguna. Hasil survey digunakan untuk melakukan analisis kebijakan evaluasi kurikulum (lihat tabel)

Dalam SN-DIKTI pasal 1 ayat 6, *kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi*. Bab 3 dari Buku Panduan ini terdiri dari empat (4) bagian yang membahas tentang tahapan-tahapan penyusunan kurikulum sesuai dengan panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi (K-DIKTI) yang dilakukan secara sistematis. Empat (4) bagian dari Bab ini adalah 1) analisis kurikulum, 2) desain dan pengembangan kurikulum, 3) implementasi kurikulum, dan 4) evaluasi kurikulum.



Gambar Tahapan Penyusunan Kurikulum

Analisis Kurikulum

Tahapan pertama yang harus dilakukan sebelum menyusun kurikulum adalah melakukan analisis. *Analisis* (analysis) merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, atau untuk menentukan komponen-komponen yang diperlukan untuk tahapan penyusunan kurikulum selanjutnya, yaitu perancangan dan pengembangan kurikulum universitas, fakultas, dan program studi (prodi). Analisis dilakukan paling tidak pada empat aspek utama, yaitu, analisis kebutuhan (needs analysis), analisis konteks (context analysis), analisis keilmuan (knowledge base analysis), dan analisis tugas (task analysis).

Berikut ini deskripsi tentang aspek-aspek analisis, pertanyaan pemandu, sumber data dan hasilnya yang harus dilakukan dalam kegiatan *Review Kurikulum Universitas, Fakultas, dan Prodi*.

No.	Aspek Analisis	Pertanyaan	Sumber Data	Produk Analisis
1.	Analisis Kebutuhan	Apakah permasalahan atau kesenjangan kurikulum antara apa yang diharapkan dan realita?	Kurikulum yang ada; dosen, mahasiswa, alumni, pengguna alumni, pelacakan alumni (tracer study) dan lain-lain	Deskripsi permasalahan atau kesenjangan kurikulum universitas, fakultas, atau prodi
2.	Analisis Konteks	Di manakah permasalahan atau kesenjangan kurikulum tersebut terjadi?	Lingkungan pembelajaran (instructional environment), lingkungan pendukung (support environment), kekuatan dan kekurangan yang dimiliki (keuangan, tenaga yang tersedia, waktu, dan lain-lain)	Profil konteks dan lingkungan pembelajaran universitas, fakultas, atau prodi
3.	Analisis Keilmuan	Bagaimanakan konsep keilmuan atau teori tentang permasalahan kurikulum tersebut, dan apakah solusinya?	Literatur, pakar, proyek pengembangan kurikulum yang mirip dengan kurikulum yang dianalisis, dan lain-lain	Deskripsi dan daftar rekomendasi
4.	Analisis Tugas	1. Apakah formulasi konseptual tentang landasan dan prinsip-prinsip kurikulum?	Hasil analisis kebutuhan; analisis konteks; analisis keilmuan; visi dan misi; hasil evaluasi program dan kurikulum; Kerangka Kualifikasi	1. Rasional Kurikulum universitas, fakultas, atau prodi;

		<p>2. Peran apakah yang dapat dilakukan oleh alumni setelah menyelesaikan studinya?</p> <p>3. Apa sajakah capaian pembelajarannya (learning outcomes)?</p>	<p>Nasional Indonesia (KKNI); Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-SIKTI); Ketetapan Asosiasi/Konsorsium Keilmuan, dan lain-lain</p>	<p>2. Profil alumni universitas, fakultas, atau prodi; dan</p> <p>3. Capaian pembelajaran universitas, fakultas atau prodi</p>
--	--	--	--	--

Tabel Panduan Analisis dan Review Kurikulum Universitas, Fakultas, dan Prodi

Pelacakan jejak alumni (tracer study)

Tracer study merupakan studi pelacakan jejak alumni. Tracer study ini berfungsi untuk mengetahui daya saing lulusan di dunia kerja. Selain itu, juga berfungsi mengukur link and match antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar. Hasil Tracer study ini dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyusun rasional kurikulum.

BAB III

Perancangan dan Pengembangan Kurikulum

1. Menetapkan profil alumni

Profil lulusan adalah peran apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh alumni Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Fakultas, Pascasarjana, dan Prodi di masyarakat atau dunia kerja. Profil ini merupakan hasil

Profil lulusan adalah jawaban terhadap pertanyaan :

Program studi ini akan menghasilkan lulusan seperti apa ? Suatu 'peran' di kehidupan yang dapat dilakukan oleh lulusan di kemudian hari (*outcomes*).

The image shows three examples of graduate profiles:

- CONTOH PROFIL SARJANA ARSITEKTUR**
 - Arsitek profesional
 - Peneliti/Akademisi
 - Birokrat lingkungan
 - Kontraktor
- CONTOH PROFIL PSIKOLOGI**
 - Konselor
 - Guru PAUD
 - Konsultan HRD
 - Manajer HRD
 - Administrator psikotes
 - Trainer/pengembang SDM
- CONTOH PROFIL SARJANA PERTANIAN**
 - Manajer
 - Peneliti & pengamat
 - Administrator
 - Pendidik

Tim DIKTI 2011

pendidikan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu. Dengan profil lulusan, universitas, fakultas, pascasarjana, dan Prodi dapat memberikan jaminan pada calon mahasiswa tentang peran mereka setelah menjalani semua proses pembelajaran. Profil alumni dibuat berdasarkan hasil analisis sebagaimana yang ditelah dijelaskan sebelumnya. Profil lulusan universitas, fakultas, pascasarjana, dan Prodi dibuat berdasarkan rasional yang telah disusun. Untuk profil fakultas dan pascasarjana mengacu pada profil universitas, sedangkan profil alumni Prodi mengacu pada profil universitas dan fakultas/pascasarjana. Jumlah profil lulusan berkisar antara tiga sampai lima profil. Untuk merumuskan profil ini, silahkan lihat kembali *Tabel 3.2. Panduan Analisis dan Review Kurikulum*. Berikut ini contoh profil.

Pendidik mata pelajaran Bahasa Inggris pada MTs/SMP/MA/SMA/SMK/MAK yang profesional, berkepribadian dan berpengetahuan Islami, serta terampil dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berbasis pendekatan integrasi keilmuan dan keislaman Spirial Andromeda Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika keilmuan dan profesi serta mampu menerapkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran dalam penelitian pendidikan.

Peneliti; pengembang bahan ajar; dan penerjemah Bahasa Inggris/Bahasa Indonesia di bidang jasa layanan pendidikan bahasa Inggris yang profesional, berkepribadian dan berpengetahuan Islami, serta terampil dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berbasis pendekatan integrasi keilmuan dan keislaman Spirial Andromeda Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika keilmuan dan profesi.

2. Menetapkan capaian pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) Resultan Unsur KKNi



Universitas, Fakultas, Pascasarjana, dan program studi wajib menyusun kurikulum, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum yang mengacu pada KKNi sebagai tolok ukurnya. CP dapat dipandang sebagai resultan dari hasil keseluruhan proses belajar yang telah ditempuh oleh seorang mahasiswa selama

menempuh studinya pada satu program studi tertentu, di mana unsur capaian pembelajaran mencakup: 1) *Sikap dan tata nilai*, 2) *Kemampuan*, 3) *Pengetahuan*, dan 4) *Tanggungjawab/hak*. Seluruh unsur ini menjadi kesatuan yang saling mengait dan juga membentuk relasi sebab akibat. Oleh karenanya, unsur CP dapat dinyatakan sebagai berikut:

Siapapun orang di Indonesia, dalam perspektif sebagai SDM, pertama-tama harus memiliki sikap dan tata nilai keIndonesiaan, padanya harus dilengkapi dengan kemampuan yang tepat dan menguasai/didukung oleh pengetahuan yang sesuai, maka padanya berlaku tanggung jawab sebelum dapat menuntut/mendapat hak-nya.

Capaian pembelajaran lulusan harus disusun dengan mengacu pada rumusan level “kemampuan” pada KKNi. Misalnya, lulusan Strata Satu (S-1) harus memiliki kualifikasi

minimal pada level 6, Strata Dua (S-2) pada level 7, dan Strata Tiga (S-3) pada level 8. Berikut ini kesetaraan CP yang dihasilkan melalui pendidikan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI:

- a. lulusan pendidikan dasar setara dengan jenjang 1;
- b. lulusan pendidikan menengah paling rendah setara dengan jenjang 2;
- c. lulusan Diploma 1 paling rendah setara dengan jenjang 3;
- d. lulusan Diploma 2 paling rendah setara dengan jenjang 4;
- e. lulusan Diploma 3 paling rendah setara dengan jenjang 5;
- f. lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6;
- g. lulusan Magister Terapan dan Magister paling rendah setara dengan jenjang 8;
- h. lulusan Doktor Terapan dan Doktor setara dengan jenjang 9;
- i. lulusan pendidikan profesi setara dengan jenjang 7 atau 8;
- j. lulusan pendidikan spesialis setara dengan jenjang 8 atau 9 (*Lihat Lampiran 1 untuk deskripsi level KKNI*).

Dalam SN-DIKTI pasal 5 ayat (1) dinyatakan bahwa:

“Standar Kompetensi Lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan”.

Sikap diartikan sebagai perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual, personal, maupun sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. *Pengetahuan* merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. *Keterampilan* merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.

Unsur keterampilan dibagi menjadi dua yakni *keterampilan umum* dan *keterampilan khusus*. Keterampilan umum sebagai kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi, dan Keterampilan khusus sebagai kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi. Berikut ini panduan untuk membuat CP keterampilan khusus.

CARA PENULISAN DESKRIPSI KETRAMPILAN KHUSUS DAN PENGETAHUAN	
1	Mampu melakukan
	dengan cara (metode)
	dan dapat menunjukkan hasil
	dalam (kondisi)
2	Menguasai (tingkat penguasaan, keluasan dan kedalaman) (bidang keilmuan).

Kriteria capaian jenjang Diploma, S1, S2 dan S3 menurut ukuran KKNI

DIPLOMA TIGA	SARJANA	MAGISTER	DOKTOR
Lulusan Program Diploma Tiga wajib memiliki keterampilan umum sebagai berikut:	Lulusan Program Sarjana wajib memiliki keterampilan umum sebagai berikut:	Lulusan Program Magister wajib memiliki keterampilan-umum sebagai berikut:	Lulusan Program Doktor wajib memiliki keterampilan umum sebagai berikut:
a. mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas dan menganalisis data dengan beragam metode yang sesuai, baik yang belum maupun yang sudah baku;	a. mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau	a. mampu mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif melalui penelitian ilmiah, penciptaan desain atau karya seni dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya, menyusun konsepsi ilmiah dan hasil kajian berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam bentuk tesis atau bentuk lain yang setara, dan	a. mampu menemukan atau mengembangkan teori/konsepsi/ gagasan ilmiah baru, memberikan kontribusi pada pengembangan serta pengamalan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora di bidang keahliannya, dengan menghasilkan penelitian ilmiah berdasarkan metodologi ilmiah, pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif;

		diunggah dalam laman perguruan tinggi, serta makalah yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah terakreditasi atau diterima di jurnal internasional;	
b. mampu menunjukkan kinerja bermutu dan terukur;	implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;	b. mampu melakukan validasi akademik atau kajian sesuai bidang keahliannya dalam menyelesaikan masalah di	b. mampu menyusun penelitian interdisiplin, multidisiplin atau transdisiplin, termasuk kajian teoritis dan/atau eksperimen pada bidang keilmuan, teknologi, seni dan inovasi yang dituangkan dalam bentuk disertasi, dan makalah yang telah diterbitkan di jurnal internasional bereputasi;

<p>c. mampu memecahkan masalah pekerjaan dengan sifat dan konteks yang sesuai dengan bidang keahlian terapannya didasarkan pada pemikiran logis, inovatif, dan bertanggung jawab atas hasilnya secara mandiri;</p>	<p>b. mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;</p>	<p>masyarakat atau industri yang relevan melalui pengembangan pengetahuan dan keahliannya;</p>	<p>c. mampu memilih penelitian yang tepat guna, terkini, termaju, dan memberikan kemaslahatan pada</p>
<p>d. mampu menyusun laporan hasil dan proses kerja secara akurat dan sah serta mengomunikasikannya secara efektif kepada pihak lain yang membutuhkan;</p>	<p>c. mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil</p>	<p>c. mampu menyusun ide, hasil pemikiran, dan argumen saintifik secara bertanggung jawab dan berdasarkan etika akademik, serta mengkomunikasikannya melalui media kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas;</p>	<p>umat manusia melalui pendekatan interdisiplin, multidisiplin, atau transdisiplin, dalam rangka mengembangkan dan/atau menghasilkan penyelesaian masalah di bidang keilmuan, teknologi, seni, atau kemasyarakatan, berdasarkan hasil kajian tentang ketersediaan sumberdaya internal maupun eksternal;</p>

	kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;		
e. mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan berinovatif dalam pekerjaannya;	d. menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;	d. mampu mengidentifikasi bidang keilmuan yang menjadi obyek penelitiannya dan memposisikan ke dalam suatu peta penelitian yang dikembangkan melalui pendekatan interdisiplin atau multidisiplin;	d. mampu mengembangkan peta jalan penelitian dengan pendekatan interdisiplin, multidisiplin, atau transdisiplin, berdasarkan kajian tentang sasaran pokok penelitian dan konstelasinya pada sasaran yang lebih luas;

<p>f. mampu bertanggung-jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya; dan</p>	<p>e. mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;</p>	<p>e. mampu mengambil keputusan dalam konteks menyelesaikan masalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian analisis atau eksperimental terhadap informasi dan data;</p>	<p>e. mampu menyusun argumen dan solusi keilmuan, teknologi atau seni berdasarkan pandangan kritis atas fakta, konsep, prinsip, atau teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etika akademik, serta mengkomunikasikannya melalui media massa atau langsung kepada masyarakat;</p>
<p>g. mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mengelola pengembangan kompetensi kerja secara mandiri;</p>	<p>f. mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;</p>	<p>f. mampu mengelola, mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan kolega, sejawat di dalam lembaga dan komunitas penelitian yang lebih luas;</p>	<p>f. mampu menunjukkan kepemimpinan akademik dalam pengelolaan ,pengembangan dan pembinaan sumberdaya serta organisasi yang berada dibawah tanggung jawabnya;</p>

<p>h. mampu mendokumentasi -kan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.</p>	<p>g. mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;</p>	<p>g. mampu meningkatkan kapasitas pembelajaran secara mandiri; dan</p>	<p>g. mampu mengelola, termasuk menyimpan, mengaudit, mengaman-kan, dan menemukan kembali data dan informasi hasil penelitian yang berada dibawah tanggung jawabnya; dan</p>
	<p>h. mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri; dan</p>	<p>h. mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data hasil penelitian dalam rangka menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.</p>	<p>h. mampu mengembangkan dan memelihara hubungan kolegal dan kesejawatan di dalam lingkungan sendiri atau melalui jaringan kerjasama dengan komunitas peneliti diluar lembaga.</p>

	<p>i. mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.</p>		
--	---	--	--

Berikut ini contoh Matrik profil lulusan dan CP:

MATRIKS PROFIL LULUSAN DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FTK UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

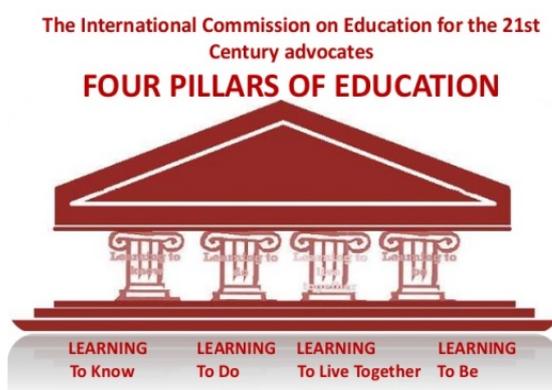
PROFIL ALUMNI	SIKAP		PENGETAHUAN	KETERAMPILAN		PENCIRI PERGURUAN TINGGI
	Ditetapkan SN-DIKTI	Ditambah Capaian Pembelajaran Khusus	Ditetapkan Asosiasi Keilmuan	Capaian Pembelajaran Umum (Ditetapkan SN-DIKTI)	Capaian Pembelajaran Khusus (Ditetapkan Asosiasi Keilmuan)	
Pendidik (Guru Bahasa Inggris)	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;	Mampu menunjukkan sikap Islami yang berakhlakul karimah dalam menjalankan profesi dan keseharian.	Menguasai konsep teoritis kebahasaan dan teknik berkomunikasi lisan dan tulisan umum (<i>general English</i>) dalam konteks keseharian/umum, akademis, dan pekerjaan setara tingkat <i>post-intermediate</i> ;	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;	Mahir berbahasa Inggris lisan dan tulisan dalam konteks keseharian/umum, akademis, dan pekerjaan setara tingkat <i>post-intermediate</i> ;	Memiliki pengetahuan dasar keislaman sebagai agama rahmatanlil 'alamin;
	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;	Berpenampilan sebagai seorang muslim atau muslimah dalam menjalankan proses pembelajaran.	Menguasai konsep teoritis kebahasaan dan teknik berkomunikasi lisan dan tulisan Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu (<i>English for specific purposes</i>) dalam konteks keseharian/umum, akademis, dan pekerjaan	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;	Mampu berbahasa Inggris lisan dan tulisan pada minimal satu bidang Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu (<i>English for specific purposes</i>) setara tingkat <i>intermediate</i> ;	Memiliki kemampuan penguasaan pengetahuan terkait dengan integrasi keilmuan dan keislaman sebagai paradigma keilmuan;

3. Menentukan elemen capaian pembelajaran

Setiap capaian pembelajaran (CP) harus dianalisis apakah CP tersebut mengandung satu atau lebih elemen-elemen. Untuk menganalisis adanya muatan elemen CP, ada dua analisis yang harus dilakukan:

Pertama, mengecek kemungkinan strategi pembelajaran yang akan diterapkan untuk mencapai CP tersebut. Jika CP mengandung elemen:

- a) landasan kepribadian yang lebih bersifat *softskills*, nantinya bisa diselipkan dalam bentuk *hidden curriculum*;
- b) penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga, maka bisa diajarkan dalam bentuk tatap muka dalam mata kuliah;
- c) kemampuan dan keterampilan berkarya, maka kompetensi tersebut bisa ditempuh dengan praktik kerja tertentu;
- d) sikap dan perilaku dalam berkarya, maka di dalam praktik kerja tersebut harus bermuatan sikap dan perilaku; dan
- e) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat, maka kompetensi tersebut bisa diperoleh dengan strategi praktik kerja di masyarakat.



Kedua, CP juga harus diperiksa keterkaitannya dengan 4 (empat) pilar UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Matriks panduannya dapat dilihat berikut ini.

NO	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TO KNOW	TO DO	TO BE	TO LIVE TOGETHER
13	Mahir berbahasa Inggris lisan dan tulisan dalam konteks keseharian/umum, akademis, dan pekerjaan setara tingkat post-intermediate;	V	V		
14	Mampu berbahasa Inggris lisan dan tulisan pada minimal satu bidang Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu (English for specific purposes) setara tingkat intermediate;	V	V		
15	Mampu mengadaptasi/budaya pemakai bahasa sasaran yang positif ke dalam budaya bahasa ibu;			V	
16	Memiliki pengetahuan dasar-dasar keislaman sebagai agama rahmatanlil 'alamin;	V	V		
17	Memiliki kemampuan penguasaan pengetahuan terkait dengan integrasi keilmuan dan keislaman sebagai paradigma keilmuan;	V	V		V

4. Menentukan bahan kajian atau domain keilmuan

Bahan kajian adalah suatu bangunan ilmu, teknologi atau seni, objek yang dipelajari, yang menunjukkan ciri cabang ilmu tertentu, atau bidang kajian atau inti keilmuan. Bahan kajian dapat pula berupa pengetahuan atau bidang kajian yang akan dikembangkan. Artinya, bahan kajian bukan mata kuliah. Bahan kajian adalah komponen atau materi yang harus dipelajari atau diajarkan untuk mencapai CP yang direncanakan. Oleh karena itu, pilihan bahan kajian ini sangat dipengaruhi oleh visi keilmuan (scientific vision).

Bahan kajian dapat diambil dari peta keilmuan (rumpun ilmu) yang menjadi ciri Prodi atau dari khasanah keilmuan yang akan dibangun oleh Prodi. Bahan kajian bisa ditambahkan dengan bidang atau cabang ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu yang diperlukan untuk antisipasi pengembangan ilmu di masa depan, atau dipilih berdasarkan analisis kebutuhan dunia kerja dan profesi yang akan ditekuni oleh lulusan. Berikut ini contoh pemetaan bahan kajian.

- I. Language
 - a. Language as a system, e.g. phonology, syntax
 - b. Language acquisition and development
- II. Culture
 - a. Culture as it affects student learning (and learning of a foreign language)
- III. Instruction
 - a. Planning for Standards-Based EFL and Content Instruction
 - b. Implementing and Managing Standards-Based EFL and Content Instruction
 - c. Using Resources and Technology Effectively in EFL and Content Instruction
- IV. Assessment
 - a. Issues of Assessment for foreign language learners
 - b. Language Proficiency Assessment
 - c. Classroom-Based Assessment for ESL
- V. Professionalism
 - a. ESL/EFL Research and History
 - b. Professional Development, Partnerships and Advocacy
 - c. Teacher's language proficiency

Berikut ini adalah cara membuat matrik bahan kajian:

NO	CAPAIAN PEMBELAJARAN	Language		Culture	Instruction			Assessment			Professionalism	
		Language as a system	Language Acquisition and Development	Culture as it affects student learning	Planning for Standards-based EFL and Content Instruction	Implementing and managing Standards-based EFL and Content Instruction	Using Resources and Technology Effectively in EFL and Content Instruction	Issues of Assessment for English Language Learners	Language Proficiency Assessment	Classroom-Based Assessment for EFL	EFL Research and History	Professional Development, Partnership, and Advocacy
9	Memiliki pengetahuan dasar-dasar keislaman sebagai agama rahmatanlil 'alamin;											
10	Memiliki kemampuan penguasaan pengetahuan terkait dengan integrasi keilmuan dan keislaman sebagai paradigma keilmuan;				▼			▼			▼	
11	Menguasai konsep dan mampu mengimplementasikan integrasi ilmu/nilai- nilai keislaman dan Pengajaran Bahasa Inggris dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan TIK;				▼	▼	▼					
12	Mengembangkan dan meneliti model-model pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman; dan										▼	

5. Membuat nama Mata Kuliah dan satuan kredit semester (sks)

a) Membuat nama Mata Kuliah

Untuk menetapkan nama mata kuliah dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, membentuk satu mata kuliah dengan satu bahan kajian. *Kedua*, integrasikan beberapa bahan kajian yang memiliki hubungan menjadi satu mata kuliah. Dalam hal ini, pembentukan sebuah mata kuliah dapat ditempuh dengan menganalisis keterdekatan dan keterkaitan bahan kajian serta kemungkinan efektivitas pencapaian CP apabila beberapa bahan kajian dipelajari dalam satu mata kuliah dengan strategi atau pendekatan pembelajaran tertentu.

Jika merujuk pada contoh matrik bahan kajian, setiap warna merepresentasikan satu mata kuliah. Artinya, jika terdapat 20 (dua puluh) jenis warna yang berbeda-beda, maka terdapat 20 (dua puluh) nama mata kuliah.

Secara umum, berikut ini adalah langkah-langkah untuk membuat mata kuliah:

- i. Analisis keterdekatan dan keterkaitan bahan kajian serta kemungkinan efektivitas pencapaian CP apabila beberapa bahan kajian dipelajari dalam satu mata kuliah dengan strategi atau pendekatan pembelajaran tertentu, dan beri warna yang sama pada matriks;
- ii. Pelajari nama-nama mata kuliah yang sudah dibuat oleh Prodi sejenis lainnya baik dalam dan luar negeri; dan
- iii. Buatlah nama mata kuliah yang merepresentasikan CP yang akan dicapai.

b) Menentukan SKS

KODE	NAMA MATA KULIAH	KELUASAN	KEDALAMAN	BEBAN	SKS SEMENTARA	SKS
PBI1321	Second Language Acquisition	3	3	9	4.48	4
PBI1422	Language Instruction: Islamic Perspectives	1	4	4	1.99	2
PBI1423	Curent Issues and Approaches in EFL	1	4	4	1.99	2
PBI1524	EFL Pedagoqies for Flexible Learning	2	5	10	4.97	5
PBI1625	EFL Instruction through Multimedia	2	5	10	4.97	5
PBI1626	Language Assessment & Evaluation	2	4	8	3.98	4
PBI1427	Curriculum, Instruction & Media	1	4	4	1.99	2
PBI1628	ELT Media Design	2	6	12	5.97	6
PBI1529	Curriculum and Course Design	2	6	12	5.97	6
PBI1530	Research and Development in ELT	2	5	10	4.97	5
PBI1631	Data Analyses and Measurement	2	5	10	4.97	5
Sub Total Mata Kuliah Perhitungan KBK Prodi				181	90.00	90

Bobot suatu mata kuliah dinyatakan dalam besaran satuan kredit semester (sks). Penetapan jumlah sks mata kuliah didasarkan pada tingkat beban capaian pembelajaran yaitu kedalaman dan keluasan bahan kajian/kompetensi. Untuk menghitung jumlah sks adalah sebagai berikut:

$$\text{Keluasan} \times \text{Kedalaman} = \text{Beban}$$

$$(\text{Beban Suatu MK} : \text{Total Beban Prodi}) \times \text{Total sks Prodi} = \text{Jumlah sks}$$

Keterangan:

1.	Keluasan	=	Jumlah bahan kajian
2.	Kedalaman	=	Tingkat beban CP menurut Taksonomi Marzano: 1. Menjelaskan konsep; 2. Menjelaskan procedural; 3. Menggunakan konsep; 4. Menganalisis konsep; 5. Mengevaluasi konsep; 6. Mengelola konsep; dan 7. Mengembangkan konsep.
3.	Beban	=	Keluasan x Kedalaman
4.	Total Beban Prodi	=	Jumlah keseluruhan beban MK prodi
5.	Total sks Prodi	=	Jumlah keseluruhan sks MK prodi

Sebagai contoh untuk Mata Kuliah A, jika kompetensi MK A memiliki 2 (dua) bahan kajian (keluasan) dan 3 (tiga) kedalaman (tingkat beban kompetensi menurut Taksonomi Marzano), maka beban MK A menjadi $2 \times 3 = 6$. Selanjutnya, katakanlah total beban prodi adalah 181 dan total sks prodi berjumlah 90. Untuk menghitung jumlah sks per bahan kajian/beberapa bahan kajian yang selanjutnya menjadi sebuah mata kuliah (MK) adalah sebagai berikut:

$$(\text{Beban Suatu MK} : \text{Total Beban Prodi}) \times \text{Total sks Prodi} = \text{jumlah sks}$$

$$(6 : 181) \times 90 = 2,98$$

Jadi, jumlah sks untuk MK A adalah 2,98 atau digenapkan menjadi 3 sks.

Adapun ketentuan jumlah sks untuk setiap jenjang pendidikan merujuk pada SN-DIKTI adalah:

- *Prodi Studi Strata Satu (S-1)* harus memiliki paling sedikit 144 (seratus empat puluh empat) sks yang terdiri dari mata kuliah universitas (termasuk mata kuliah wajib nasional), fakultas, dan Prodi dan ditempuh paling lama 7 tahun,
- *Program Studi Strata Dua (S-2)* harus memiliki paling sedikit 36 (tiga puluh enam) sks yang terdiri dari mata kuliah universitas (termasuk mata kuliah wajib nasional), fakultas, dan Prodi dan ditempuh paling lama 4 tahun, dan
- *Program Studi Strata Tiga (S-3)* harus memiliki paling sedikit 42 (empat puluh dua) sks yang terdiri dari mata kuliah universitas (termasuk mata kuliah wajib nasional), fakultas, dan Prodi dan ditempuh paling lama 7 tahun.

7. Menetapkan struktur kurikulum

Setelah menetapkan nama MK dan jumlah sks-nya, langkah selanjutnya adalah menyusun atau mengelompokan mata kuliah tersebut dalam kelompok semester. Penyajian mata kuliah dalam semester ini sering dikenal sebagai **struktur kurikulum** (Sailah, et al., 2012).

Untuk membuat struktur kurikulum, distribusikan semua mata kuliah ke dalam 8 (delapan) kelompok semester berdasarkan logika penjenjangan kompetensi keilmuan. Khusus untuk Strata Satu (S-1), paket mata kuliah yang jumlahnya 24 (dua puluh empat) sks hanya dapat diberikan pada semester 3 (tiga) (Lihat PERMENRISTEK DIKTI No. 44 Tahun 2015 Pasal 18 ayat 1).

C. Membuat Mekanisme Penerapan Kurikulum

Dalam SN-DIKTI pasal 10 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa:

- (1) Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan.
- (2) Standar proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup: a. karakteristik proses pembelajaran; b. perencanaan proses pembelajaran; c. pelaksanaan proses pembelajaran; dan d. beban belajar mahasiswa.

Dalam SN-DIKTI juga dijelaskan bahwa karakteristik proses pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Dalam hal perencanaan perkuliahan, perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain yang ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi. RPS tersebut wajib ditinjau dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Lihat Lampiran 2: RPS.*

Dalam prakteknya, setiap mata kuliah dapat menggunakan satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran dan diwadahi dalam suatu bentuk pembelajaran. Bentuk pembelajaran dapat berupa: a. kuliah; b. responsi dan tutorial; c. seminar; dan d. praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan. Selain itu, bentuk pembelajaran wajib ditambah bentuk pembelajaran berupa penelitian, perancangan, atau pengembangan.

Beban belajar mahasiswa dinyatakan dalam besaran satuan kredit semester (sks). Semester merupakan satuan waktu proses pembelajaran efektif selama paling sedikit 16 (enam belas) minggu, termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Satu tahun akademik terdiri atas 2 (dua) semester dan perguruan tinggi dapat menyelenggarakan semester pendek.

Mata kuliah yang memiliki berbobot 1 (satu) sks dilakukan dengan ketentuan sebagaimana berikut ini (Pasal 17 PERMENRISTEKDIKTI No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI):

- 1) 1 (satu) sks pada proses pembelajaran berupa kuliah, responsi, atau tutorial, terdiri atas:
 - a) kegiatan tatap muka 50 (lima puluh) menit per minggu per semester;
 - b) kegiatan penugasan terstruktur 60 (enam puluh) menit per minggu per semester; dan
 - c) kegiatan mandiri 60 (enam puluh) menit per minggu per semester.
- 2) 1 (satu) sks pada proses pembelajaran berupa seminar atau bentuk lain yang sejenis, terdiri atas:
 - a) kegiatan tatap muka 100 (seratus) menit per minggu per semester; dan
 - b) kegiatan mandiri 70 (tujuh puluh) menit per minggu per semester.
- 3) Perhitungan beban belajar dalam sistem blok, modul, atau bentuk lain ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dalam memenuhi capaian pembelajaran.
- 4) 1 (satu) sks pada proses pembelajaran berupa praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan/atau proses pembelajaran lain yang sejenis, 170 (seratus tujuh puluh) menit per minggu per semester.

D. Menentukan Sistem Evaluasi dan Penilaian

Dalam SN-DIKTI, standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup: a. prinsip penilaian; b. teknik dan instrumen penilaian; c. mekanisme dan prosedur penilaian; d. pelaksanaan penilaian; e. pelaporan penilaian; dan f. kelulusan mahasiswa.

Teknik penilaian terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Instrumen penilaian terdiri atas penilaian proses dalam bentuk rubrik dan/atau penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain. Penilaian sikap dapat menggunakan teknik penilaian observasi. Penilaian penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus dilakukan dengan memilih satu atau kombinasi dari berbagai teknik dan instrumen penilaian. Hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan.

Pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran:

- a. huruf A setara dengan angka 4 (empat) berkategori sangat baik;
- b. huruf B setara dengan angka 3 (tiga) berkategori baik;
- c. huruf C setara dengan angka 2 (dua) berkategori cukup;
- d. huruf D setara dengan angka 1 (satu) berkategori kurang; atau
- e. huruf E setara dengan angka 0 (nol) berkategori sangat kurang.

Sistem penilaian dalam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim menggunakan standar penilaian pembelajaran yang dalam Permenristekdikti 44/2015 tentang SNPT pasal 19 s.d. 25, dan Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi (2014). Standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup:

- a. Prinsip penilaian;
- b. Teknik dan instrumen penilaian;
- c. Mekanisme dan prosedur penilaian;
- d. Pelaksanaan penilaian;
- e. Pelaporan penilaian; dan
- f. Kelulusan mahasiswa.

1. Prinsip Penilaian

Beberapa permasalahan sering muncul dalam proses penilaian dalam pembelajaran, antara lain:

- a) Pemberian angka pada hasil belajar mahasiswa apakah termasuk penilaian? Banyak di antara dosen yang terjebak hanya memberikan angka pada proses penilaiannya. Padahal esensi dari penilaian adalah memberikan umpan balik pada kinerja kemampuan yang ditunjukkan mahasiswa agar dapat mengarah pada ketercapaian capaian pembelajaran sehingga pemberian angka bukanlah tujuan akhir dari penilaian, tetapi merupakan bagian dari penilaian hasil belajar.

- b) Jenis kemampuan apa yang dinilai dari mahasiswa? Dosen sering mengalami kesulitan dalam menilai kemampuan mahasiswa maupun dalam membedakan kemampuan akhir yang akan dinilainya. Sebagai contoh, pada saat dosen hendak menilai kognitif, sering dipengaruhi oleh kemampuan afeksi mahasiswa seperti sikap dan penampilan mahasiswa.
- c) Apakah teknik penilaian yang dilakukan dosen sudah tepat sesuai kemampuan mahasiswa secara nyata dan benar? Dosen juga sering mengalami kesulitan dalam menentukan metode penilaian yang tepat untuk menilai kemampuan tertentu. Misalnya, pada saat dosen menilai psikomotor, masih ada dosen yang melakukannya dengan ujian tulis, padahal seharusnya dinilai melalui unjuk kerja.
- d) Apakah sama cara penilaian untuk : paper/karangan, syair, matematika, maket, patung, ujian tulis/uraian?.
- e) Apakah tes dan ujian tulis merupakan satu-satunya cara yang tepat untuk melihat kemampuan mahasiswa? Masih banyak diantara dosen yang selalu menggunakan ujian tulis mulai dari awal penilaian sampai ujian akhir.

Prinsip penilaian seharusnya mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi.

No	Prinsip Penilaian	Keterangan
1	Edukatif	Memotivasi untuk: a. memperbaiki perencanaan dan cara belajar; dan b. meraih capaian pembelajaran lulusan.
2	Otentik	Penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3	Objektif	Penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai.

4	Akuntabel	Penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
5	Transparan	Penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

Tabel 5.1. Prinsip-prinsip dalam Penilaian

2. Teknik dan instrumen penilaian

Teknik penilaian terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Instrumen penilaian terdiri atas penilaian proses dalam bentuk rubrik dan/atau penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain. Penilaian sikap dapat menggunakan teknik penilaian observasi. Penilaian penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus dilakukan dengan memilih satu atau kombinasi dari berbagai teknik dan instrumen penilaian. Hasil akhir penilaian merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen penilaian yang digunakan (Permenristekdikti 44/2015 tentang SNPT pasal 19-21).

3. Mekanisme dan prosedur penilaian

Permenristekdikti 44/2015 tentang SNPT pasal 22 menyusun mekanisme penilaian sebagai berikut:

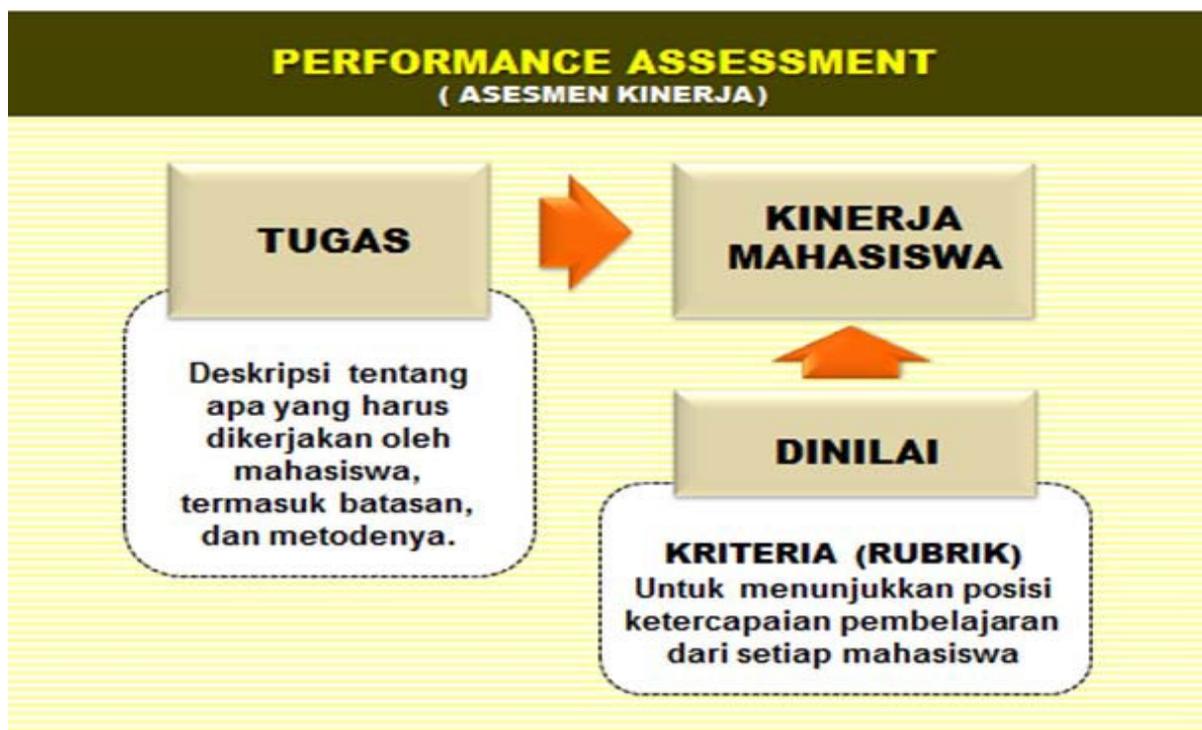
- a. Menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan rencana pembelajaran;
- b. Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian yang memuat prinsip penilaian
- c. Memberikan umpan balik dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian kepada mahasiswa
- d. Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa secara akuntabel dan transparan.

Prosedur penilaian mencakup tahap perencanaan, kegiatan pemberian tugas atau soal, observasi kinerja, pengembalian hasil observasi, dan pemberian nilai akhir.

Prosedur penilaian pada tahap perencanaan dapat dilakukan melalui penilaian bertahap dan/atau penilaian ulang.

Proses penilaian dalam pembelajaran SCL dilakukan selama proses dengan melihat perkembangan hasil di beberapa tahapan pembelajaran. Dalam proses penilaian ini menjadi sangat penting artinya yaitu dengan memeriksa, mengkaji, memberi arahan dan masukan kepada peserta didik, dan menggunakan suatu instrument penilaian sebagai tolok ukur ketercapaian kemampuan. Dalam hal ini proses asesmen yang diusulkan dan dianggap tepat dalam metode pembelajaran SCL adalah model asesmen yang disebut Asesmen Kinerja (*Authentic Assessment* atau *Performance Assessment*), yaitu asesmen yang terdiri dari tiga aktivitas dasar yaitu: dosen memberi tugas, peserta didik menunjukkan kinerjanya, dinilai berdasarkan indikator tertentu dengan instrumen yang disebut Rubrik.

Authentic Assessment / Performance Assessment didefinisikan sebagai “Penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan dan ketrampilan, melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam proses maupun produk”. Proses asesmen ini secara skematik dapat dilihat pada Gambar 5.1 berikut ini.



Gambar 5-1: Skema Asesmen Kinerja

Rubrik merupakan panduan asesmen yang menggambarkan kriteria yang digunakan dosen dalam menilai dan memberi tingkatan ketercapaian hasil belajar/kerja mahasiswa. Selain itu rubrik memuat daftar karakteristik unjuk kerja yang diharapkan terwujud /tertampilkan dalam proses dan hasil kerja mahasiswa, dan dijadikan panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut.

Manfaat pemakaian rubrik di dalam proses penilaian adalah:

- a. Rubrik dapat menjelaskan deskripsi tugas
- b. Rubrik memberikan informasi bobot penilaian
- b. Dalam proses belajar, mahasiswa memperoleh umpan balik yang cepat dan akurat
- c. Penilaian lebih objektif dan konsisten karena indikator kinerja diketahui secara terbuka oleh peserta didik dan dosen sejak awal.

Secara konseptual rubrik memiliki tiga macam bentuk, yaitu (a) Rubrik deskriptif; (b) Rubrik holistik; dan (c) Rubrik skala persepsi. Di dalam pembelajaran sering menggunakan rubrik deskriptif dan rubrik holistik, sedangkan rubrik skala persepsi lebih banyak digunakan untuk melakukan penelitian atau survai.

Rubrik Deskriptif

Rubrik deskriptif memiliki empat komponen atau bagian yaitu:

- a) Deskripsi tugas, menjelaskan tugas atau objek yang akan dinilai atau dievaluasi. Deskripsi tugas ini harus benar-benar jelas agar mahasiswa memahami tugas yang diberikan.
- b) Skala nilai, menyatakan tingkat capaian mahasiswa dalam mengerjakan tugas untuk dimensi tertentu. Skala nilai biasanya dibagi menjadi beberapa tingkat, misalnya dibagi menjadi tiga tingkat yaitu sangat memuaskan, memuaskan, dan cukup. Jumlah skala nilai ini bersifat fleksibel, dapat diperbanyak atau dikurangi sesuai kebutuhan. Pada umumnya tiga skala nilai telah dapat mencukupi keperluan penilaian

- c) Dimensi. Dimensi menyatakan aspek-aspek yang dinilai dari pelaksanaan tugas yang diberikan. Sebagai contoh, dalam tugas presentasi, aspek-aspek yang dinilai adalah pemahaman, pemikiran, komunikasi, penggunaan media visual, dan kemampuan presentasi. Aspek-aspek yang dinilai dapat saja diberikan bobot yang berbeda dalam penilaian, misalnya aspek pemikiran diberi bobot lebih tinggi daripada aspek lain dan kemampuan presentasi tidak terlalu tinggi dibandingkan aspek yang lain. Contoh: diberikan bobot 30% untuk pemikiran, 10% untuk kemampuan presentasi, dan 20% untuk yang lainnya. Pemberian bobot bergantung pada kepentingan penilaian.
- d) Tolok ukur dimensi disebut juga tolok ukur penilaian. Merupakan deskripsi yang menjelaskan bagaimana karakteristik dari hasil kerja mahasiswa. Digunakan untuk standar yang menentukan pencapaian skala penilaian, misalnya nilai sangat memuaskan, memuaskan, atau cukup.

Rubrik deskriptif memberikan deskripsi karakteristik atau tolok ukur penilaian pada setiap skala nilai yang diberikan. Format ini banyak dipakai dosen dalam menilai tugas mahasiswa karena memberikan panduan yang lengkap untuk menilai hasil kerja mahasiswa. Meskipun memerlukan waktu untuk menyusunnya, manfaat rubrik deskriptif bagi dosen dan mahasiswa (sebagai umpan balik atas kinerja) melebihi usaha untuk membuatnya.

Berikut ini contoh penilaian tugas mahasiswa:

FORMAT RANCANGAN TUGAS

(Sumber: Silvy Dewajani Fakultas Psikologi UGM, 2016)

Nama Mata Kuliah : **sks** :

.....

Program Studi : **Pertemuan ke** :

.....

Fakultas :

1. TUJUAN TUGAS:

.....

.....

.....

.....

2. URAIAN TUGAS:

a. Obyek Garapan:

.....

.....

b. Metode/Cara Pengerjaan (acuan cara/langkah pengerjaan):

.....
.....

c. Deskripsi Luaran tugas yang dihasilkan:

.....
.....

3. KRITERIA PENILAIAN

- 1.
- 2.
- 3.

Contoh kriteria penilaian:

- 1) Ketepatan penjelasan
- 2) Kelengkapan konsep
- 3) Kreativitas
- 4) Daya tarik komunikasi

POLA PENILAIAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

KRITERIA 1: KETEPATAN PENJELASAN

DIMENSI	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Batas	Kurang Memuaskan	Di bawah standard	SKOR
---------	------------------	-----------	-------	------------------	-------------------	------

KELENGKAPAN KONSEP	Aspek yang dijelaskan lengkap dan integratif	Aspek yang dijelaskan lengkap	Masih kurang 2 aspek yang belum terungkap	Hanya menunjukkan sebagian konsep saja	Tidak ada konsep	
KEBENARAN KONSEP	Diungkapkan dengan tepat, aspek penting tidak dilewatkan, bahkan analisis dan sintetisnya membantu memahami konsep	Diungkap dengan tepat, namun deskriptif	Sebagian besar konsep sudah terungkap, namun masih ada yang terlewatkan	Kurang dapat mengungkapkan aspek penting, melebihi halaman, tidak ada proses merangkum hanya mencontoh	Tidak ada konsep yang disajikan	

KRITERIA 2:

DIMENSI	Sangat Memuaskan	Memuaskan	Batas	Kurang Memuaskan	Di bawah standard	SKOR

LAMPIRAN – LAMPIRAN:

1. Lecture Notes: power point
2. Lembar Kerja
3. Selected Reading Material (daftar alamat web; buku; print out artikel; fotocopy)

Rubrik Holistik

Berbeda dengan rubrik deskriptif yang memiliki beberapa skala nilai, rubric holistik hanya memiliki satu skala nilai, yaitu skala tertinggi. Isi dari deskripsi dimensinya adalah kriteria dari suatu kinerja untuk skala tertinggi. Apabila mahasiswa tidak memenuhi kriteria tersebut, penilai memberi komentar berupa alasan mengapa tugas mahasiswa tidak mendapatkan nilai maksimal. Bentuk umum dari rubrik holistik dapat ditunjukkan pada Gambar 5.3.

DIMENSI	KRITERIA	KOMENTAR	NILAI
Dimensi 1	Harapan Dimensi 1		
Dimensi 2	Harapan Dimensi 2		
Dimensi 3	Harapan Dimensi 3		
Dimensi 4	Harapan Dimensi 4		

Kelemahan rubrik holistik adalah dosen masih harus menuliskan komentar atas capaian mahasiswa pada setiap dimensi bila mahasiswa tidak mencapai riteria maksimum. Dengan tidak adanya panduan terperinci, maka kemungkinan akan terjadi ketidakkonsistenan dalam pemberian

komentar atau umpan balik kepada mahasiswa. Pada rubrik holistik dosen perlu menuliskan komentar yang sama pada tugas mahasiswa yang menunjukkan karakteristik yang sama, sehingga akan memerlukan lebih banyak waktu. Meskipun perlu diakui bahwa menyusun rubrik holistik lebih sederhana daripada rubrik deskriptif, namun waktu diperlukan dalam melakukan penilaian mungkin sekali lebih lama.

4. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran dan dilakukan oleh:

- a) Dosen pengampu atau tim dosen pengampu;
- b) Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan mahasiswa; dan/atau
- c) Dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan yang relevan.

5. Pelaporan Penilaian

Pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran:

- a) huruf A setara dengan angka 4 (empat) berkategori sangat baik;
- b) huruf B setara dengan angka 3 (tiga) berkategori baik;
- c) huruf C setara dengan angka 2 (dua) berkategori cukup;
- d) huruf D setara dengan angka 1 (satu) berkategori kurang; atau
- e) huruf E setara dengan angka 0 (nol) berkategori sangat kurang.

Selain itu, Perguruan tinggi dapat menggunakan huruf antara dan angka antara untuk nilai pada kisaran 0 (nol) sampai 4 (empat). Hasil penilaian

diumumkan kepada mahasiswa setelah satu tahap pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan di tiap semester dinyatakan dengan indeks prestasi semester (IPS). Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan pada akhir program studi dinyatakan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK). Mahasiswa program diploma dan program sarjana dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2,00 (dua koma nol nol).

6. Kelulusan Mahasiswa

Kelulusan mahasiswa dari program diploma dan program sarjana dapat diberikan predikat memuaskan, sangat memuaskan, atau pujian dengan kriteria:

- a) Mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat memuaskan apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) 2,76 (dua koma tujuh enam) sampai dengan 3,00 (tiga koma nol nol);
- b) Mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat sangat memuaskan apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) 3,01 (tiga koma nol satu) sampai dengan 3,50 (tiga koma lima nol); atau
- c) Mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat pujian apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih dari 3,50 (tiga koma lima nol).

Mahasiswa yang dinyatakan lulus berhak memperoleh:

- 1) Ijazah
- 2) Sertifikat kompetensi, bagi lulusan program pendidikan sesuai dengan keahlian dalam cabang ilmunya dan/atau memiliki prestasi di luar

program studinya, yang diterbitkan oleh perguruan tinggi bekerja sama dengan organisasi profesi, lembaga pelatihan, atau lembaga sertifikasi yang terakreditasi

- 3) Gelar
- 4) Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI), kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundangundangan

BAB V

Implementasi Kurikulum Integrasi Selaras KKNI

A. Silabus terintegrasi disusun oleh team teaching lintas disiplin ilmu

Silabus terintegrasi yang dimaksudkan adalah rencana pembelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan terintegrasi dengan Islam, sains, dan seni.

Silabus terintegrasi merupakan rangkaian yang secara garis besar dirumuskan untuk menyebutkan pokok-pokok dan tema bahasan yang dijabarkan secara komprehensif sesuai tujuan pembelajaran integratif antara Islam, sains dan seni. Silabus terintegrasi haruslah memenuhi kriteria prinsip-prinsip ilmiah, relevan, sistematis, logis, konsisten, fleksibel, aktual, dan holistik.

Penyusunan silabus terintegrasi oleh team teaching lintas disiplin ilmu diterapkan melalui perumusan bersama antara dosen dengan keahlian disiplin ilmu keislaman, sains, dan seni secara bersamaan, sehingga penguatan integrasi dalam silabus di antara aspek-aspek keilmuan dengan mudah diaplikasikan.

Untuk mewujudkan silabus terintegrasi selaras KKNI, maka:

1. Setiap fakultas menawarkan minimal satu mata kuliah keahlian untuk dijadikan matakuliah integrasi keilmuan dalam satu tahun akademik.
2. Selanjutnya harus dibentuk tim pakar integrasi ditingkat Universitas.

B. Pembelajaran diampu oleh team teaching lintas disiplin ilmu

Dalam rangka pemenuhan integrasi, maka setiap mata kuliah yang ada pada masing- masing program studi harus terintegrasi dengan mata kuliah kompetensi keislaman yang telah ditetapkan universitas. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran suatu mata kuliah harus diampu oleh dosen secara bersama yakni dosen pengampu mata kuliah Prodi dengan dosen keislaman. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan masuk kelas secara bersama di waktu yang sama atau secara bergantian.

C. Evaluasi pembelajaran berdasarkan konsep integrasi selaras KKNI

Evaluasi pembelajaran diarahkan pada tiga aspek yaitu kompetensi sikap, Ketrampilan dan pengetahuan (merujuk pada taksonomi bloom pada PERMEN Standar Kelulusan)

Untuk kemampuan di bidang sikap meliputi ;

- a) kerjasama,
- b) mendengarkan penjelasan,
- c) bertanya,
- d) menjawab,
- e) menanggapi,
- f) ingin tahu,
- g) percaya diri,
- h) tanggung jawab,
- i) disiplin,
- j) teliti.

Untuk kinerja meliputi;

- a) menyimpulkan hasil praktikum,
- b) melakukan presentasi,

- c) menerapkan pengetahuan baru,
- d) menyelesaikan soal-soal dan permasalahan,
- e) teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Untuk kognitif meliputi;

- a) ingatan,
- b) pemahaman,
- c) penerapan,
- d) analisis,
- e) sintesis,
- f) evaluasi.

D. Pola penerapan

Pola integrasi ilmu dapat diimplementasikan dalam berbagai level, yaitu:

a) Level Filosofis

Nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. harus diberikan didalam wacana keilmuan. Sebagai contoh, Ilmu fiqh samping pengertian fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antara manusia, alam dan Robbnya dalam ajaran Islam, namun dalam pengkajian fiqh harus juga disinggung bahwa eksistensi fiqh tidaklah berdiri sendiri melainkan berkembang bersama sikap akomodatifnya terhadap disiplin keilmuan lainnya seperti filsafat, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya. Begitu pula sebaliknya, hal pengkajian ilmu umum seperti ilmu sosiologi, bahwa sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji interaksi sosial antar manusia akan menjadi terberdayakan dengan baik apabila dosen sosiologi –sebagai salah satu unsur dari proses transferisasi ilmu- juga mengajak mahasiswa untuk mereview teori-teori interaksi sosial yang sudah ada

dalam tradisi budaya dan agama. Interkoneksi seperti ini akan saling memberdayakan antara sosiologi di satu pihak dan tradisi budaya atau keagamaan di pihak lain. Dengan demikian pada level filosofis lebih merupakan suatu kesadaran eksistensial suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya termasuk di dalamnya agama dan budaya.

b) Level Materi

Pada level Materi, implementasi integrasi dapat dilakukan dengan tiga model antaralain;

- a. Model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, karena hal ini terkait dengan lembaga penyelenggara pendidikan.
- b. Model penamaan disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap nama disiplin ilmu mencantumkan kata Islam, seperti filsafat Islam, ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, dan lain sebagainya sebagai refleksi dari suatu integrasi keilmuan yang dilakukan.
- c. Model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu. Model ini menuntut dalam setiap pengajaran disiplin ilmu keislaman dan keagamaan harus masukkan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya, dan begitupun sebaliknya.

c) Level Metodologi

Dalam konteks struktur keilmuan Lembaga pendidikan yang bersifat integratif-interkoneksi menyentuh pula level metodologis. Ketika sebuah

disiplin ilmu diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, misalnya psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkoneksi tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Sebagai contoh pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dari orang yang mengalami pengalaman, dianggap lebih aman ketimbang pendekatan lain yang mengandung bias anti agama seperti psikoanalisis. Namun demikian, dari segi metode penelitian tampaknya tidak menjadi masalah karena ketika suatu penelitian dilakukan secara obyektif baik dengan menggunakan metode kuesioner, wawancara atau yang lainnya, maka hasilnya kebenaran objektif. Kebenaran seperti ini justru akan mendukung kebenaran agama itu sendiri.

d) Level Model

Defenisi level strategi di sini yakni level pelaksanaan atau praktis dari proses pembelajaran keilmuan integratif. Dalam konteks ini, paling tidak, kualitas keilmuan serta keterampilan seorang dosen menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Di samping kualitas-kualitas ini, dosen harus difasilitasi dengan baik menyangkut pengadaan sumber bacaan yang harus beragam serta bahan-bahan pengajaran (teaching resources) di kelas. Demikian pula pembelajaran dengan model pembelajaran active learning dengan berbagai strategi dan metodenya menjadi keharusan.

Model Kajian Integrasi yang dapat dilakukan adalah :

- A. Informatif
- B. Konfirmatif
- C. Korektif
- D. Similarisasi

- E. Paralelisasi
- F. Komplementasi
- G. Komparasi
- H. Induktifikasi
- I. Verifikasi
- J. Meta refleksi

BAB V

PENUTUP

Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Integrasi KKNi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim ini memberikan acuan dan langkah-langkah sistematis dalam mengembangkan kurikulum Universitas, Pascasarjana/Fakultas dan Prodi. Buku panduan merupakan salah satu buku rujukan utama untuk mengembangkan K-DIKTI dengan memasukkan ciri kekhasan yaitu integrasi keilmuan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Meskipun demikian, buku ini perlu ditinjau dan diperbaiki secara berkala untuk perbaikan dan penyempurnaan supaya buku panduan ini mampu memberikan panduan yang jelas bagi pengembang kurikulum di tingkat universitas, Pascasarjana/Fakultas dan Prodi dalam mengembangkan kurikulumnya.

Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para pemangku kepentingan sangat diharapkan.

Daftar Referensi

UIN SUSKA Riau, Buku Paradigma Interaksi Keilmuan UIN SUSKA Riau, 2015

KEMENDIKBUD. (2013). Penarapan kerangka kualifikasi nasional Indonesia bidang pendidikan tinggi. In K. P. d. K. R. Indonesia (Ed.), *73 Tahun 2013* (Vol. 73 Tahun 2013, pp. 9). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.